DUKUNGAN *ASIA PACIFIC NETWORK OF SEX WORKERS* (APNSW) MELALUI *EMPOWER FOUNDATION* TERHADAP PEKERJA SEKS DI THAILAND UNTUK MENDAPATKAN STATUS SEBAGAI PEKERJA LEGAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) Dalam Bidang Hubungan Internasional

OLEH :
DWI NURVITA AMALIASARI
NIM I72215012

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2019

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dwi Nurvita Amaliasari

NIM : I72215012

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap Pekerja Seks di Thailand untuk Mendapatkan Status sebagai Pekerja Legal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2019
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4E8F3AFF713419855
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwi Nurvita Amaliasari
NIM I72215012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Dwi Nurvita Amaliasari
NIM	: I72215012
Program Studi	: Hubungan Internasional

Yang berjudul: **"Dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap Pekerja Seks di Thailand untuk Mendapatkan Status sebagai Pekerja Legal"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 11 Juli 2019
Pembimbing

M. Fathoni Hakim, M.Si.
NIP 198401052011011008

PENGESAHAN

Skripsi oleh Dwi Nurvita Amaliasari dengan judul: **"Dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap Pekerja Seks di Thailand untuk Mendapatkan Status sebagai Pekerja Legal"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 26 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

M. Fathoni Hakim, M,Si.
NIP 198401052011011008

Penguji II

M. Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A.
NIP 198408232015031002

Penguji III

Zaky Ismail, M.Si.
198212302011011007

Penguji IV

Rizki Rahmadini Nurika, S. Hub.Int., M.A.
NIP 199003252018012001

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil, Ph.D.
NIP 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Nurvita Amaliasari
NIM : I72215012
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Hubungan Internasional
E-mail address : dwinurvitaamaliasari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DUKUNGAN *ASIA PACIFIC NETWORK OF SEX WORKERS* (APNSW) MELALUI *EMPOWER FOUNDATION* TERHADAP PEKERJA SEKS DI THAILAND UNTUK MENDAPATKAN STATUS SEBAGAI PEKERJA LEGAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
000EDAFF938054458
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Dwi Nurvita Amaliasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Dwi Nurvita Amaliasari, 2019, The support Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) through Empower Foundation to sex workers in Thailand to get status as a legal worker, Undergraduate Thesis of International Relations Department Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: *Support, Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW), Empower Foundation, Sex workers, Thailand, legal worker.*

This thesis explains the support Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) through Empower Foundation to sex workers in Thailand to get status as a legal worker. This research chooses descriptive qualitative research methods, the findings of this study include: The Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) provides assistance to sex workers in Thailand not through direct programs but rather advocating and providing ideas to be applied as programs in Thailand such as empowerment economics namely The Service Workers in Group Foundation (SWING) and Can Do Bar owned by the Empower Foundation, and 100% Condom Use Program (CUP) for HIV / AIDS prevention.

ABSTRAK

Dwi Nurvita Amaliasari, 2019, dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Dukungan, Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW), Empower Foundation, Pekerja seks, Thailand, Pekerja legal.*

Skripsi ini menjelaskan dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal. Penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif deskriptif, temuan dari penelitian ini diantaranya: *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memberikan bantuan kepada pekerja seks di Thailand tidak melalui program secara langsung melainkan advokasi dan memberikan ide untuk diterapkan sebagai program di Thailand seperti pemberdayaan ekonomi yaitu *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) dan Can Do Bar milik *Empower Foundation*, serta *100 % Condom Use Programme* (CUP) untuk pencegahan HIV/AIDS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Tinjauan Pustaka 13
F. Fokus Penelitian 20
G. Definisi Konseptual 20
H. Sistematika Pembahasan 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KERANGKA TEORI 28

A. Kajian sejarah dan perkembangan industri seks di Thailand 28
B. Kajian status pekerja seks di Thailand 38
C. Masalah yang dialami oleh pekerja seks di Thailand 39
D. Kajian Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Islam 43
E. Kajian *Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW)*..... 48
F. Kajian *Empowe Foundation* 52
G. Teori Liberalisme Institusional 57

BAB III: METODE PENELITIAN 63

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 64
C. Tahap-tahap Penelitian 65
D. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa 68
E. Teknik Pengumpulan Data 69
F. Teknik Analisa Data..... 70
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 71

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA 73

A. Dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal 74
B. Dukungan *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand 92
C. Alasan munculnya *non-governmental organization* yang mendukung pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan pengakuan atas status sebagai pekerja legal 102

BAB V: PENUTUP 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 114
B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN-LAMPIRAN 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 ***Southeast Asia's Tier Placement In The Trafficking In Persons Report (2018)*** **..... 3**

Gambar 2.1 Logo ***Asia Pacific Network of Sex Workers*** **(APNSW)..... 49**

Gambar 2.2 Logo ***Empower Foundation*** **..... 52**

Gambar 4.1 Museum This is Us di Nonthaburi, Bangkok 95

Gambar 4.2 Boneka Kumjing 97

Gambar 4.3 Passport Boneka Kumjing 98

Gambar 4.4. Logo Can Do Bar..... 100

Gambar 4.5 Can Do Bar, Chiang Mai, Thailand 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 tarif jasa layanan seksual di negara-negara Asia Pasifik 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan seks dapat dikategorikan sebagai salah satu profesi tertua di dunia,[1] jasa pekerja seks dapat diakses sejak zaman Yunani (abad ke-8 sampai ke-6 SM) dan Romawi Kuno (753–509 SM).[2] Aktivitas dari industri seks meliputi praktik pelayanan seksual, tindakan ini lebih mengarah pada praktik perbudakan modern.[3] Industri seks dianggap sebagai kejahatan kriminal yang aktivitasnya hingga melampaui batas negara sehingga membutuhkan intervensi-intervensi khusus dan perhatian penuh dari masyarakat dunia, tindakan ini dianggap sebagai contoh kejahatan terorganisir yang tergolong dalam *transnational crime*, sebab prostitusi seringkali dikaitkan dengan perdagangan manusia.

Namun sebelum lebih lanjut, perlu ditegaskan kembali bahwa pekerja seks bukanlah perdagangan manusia. Perdagangan manusia adalah merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima orang dengan tujuan eksploitasi, pelaku perdagangan manusia adalah *human trafficker*, menurut *Thailand The Anti-Trafficking in Persons Act* tahun 2008 perdagangan manusia adalah bentuk

---

[1] Yunanto Wiji Utomo. 2014. *Benarkah PSK merupakan profesi tertua di dunia?.* https://www.sains.kompasania.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

[2] Anendya Niervana, Elin Yunita Kristanti, Tanti Yulianingsih. 2018. *4 kisah PSK paling menyedihkan di dunia, satunya di Indonesia.* https://www.m.liputan6.com. (diakses pada 29 Mei 2019).

[3] Koentjoro, 2004. *On The Spot: tutur dari sarang pelacur. (*Yogyakarta: Tirta). 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksploitasi atau mematerilkan tindakan pelacuran, pornografi, perbudakan, kerja paksa, dan pengambilan organ tubuh secara paksa dengan tujuan untuk diperdagangkan. Sedangkan pekerjaan seks lebih pada prostitusi yang menyediakan jasa layanan seksual, selain itu biasanya pekerja sudah bersedia untuk bekerja di industri seks, pelaku prostitusi adalah *broker* atau perantara.[4]

Kebanyakan negara mengilegalkan industri seks, karena dianggap melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tata etika ataupun norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan prostitusi dianggap sebagai bentuk eksploitasi seksual yang melanggar hak asasi manusia. Namun, setiap negara di dunia mempunyai tempat hiburan dewasa dan prostitusi, ada yang beraktivitas secara terang-terangan dan secara diam-diam. Salah satu wilayah yang menjadi destinasi favorit untuk tujuan prostitusi di dunia adalah Asia, khususnya di Asia Tenggara. Negara-negara di kawasan Asia tenggara adalah Myanmar, Vietnam, Laos, Thailand, Kamboja, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesia, Filipina, dan Timor Leste.[5] Prostitusi di Asia Tenggara berstatus ilegal, prostitusi di atur dalam peraturan dan Undang-undang terkait larangan eksploitasi seksual di setiap negara. Prostitusi merupakan peristiwa yang dapat menular di negara lain, karena jika di suatu negara terdapat upaya pemberantasan industri seks sehingga menimbulkan kondisi yang

---

[4]Profesor Harkristuti Harkrisnowo. Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia. dalam Ria, 2016. *Awas salah memahami prostitusi sebagai TPPO.* https://www.hukumonline.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

[5]Supriyono. 2012. *Negara-negara Asia Tenggara beserta ibukotanya.* https://www.informasi-daftar-blogspot.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak aman bagi *broker* dan pekerja seks, maka mereka akan melakukan migrasi ke negara tetangga.

Gambar 1.1

Southeast Asia's Tier Placement In The Trafficking In Persons Report (2018)

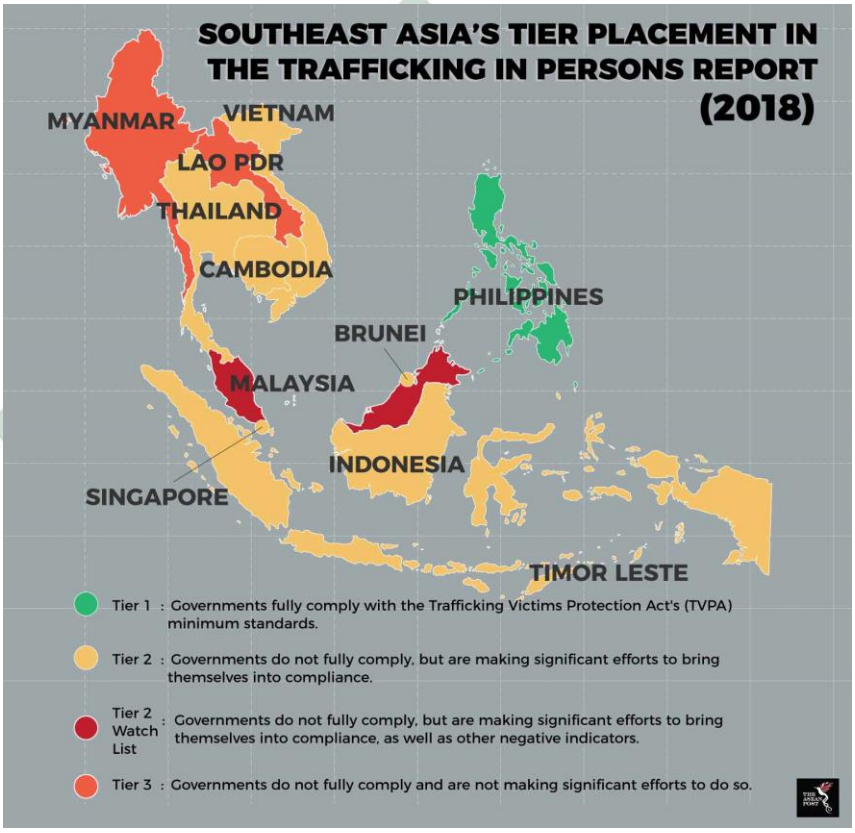

Sumber: Sumber: U.S Department of State 2018

U.S Departement of State setiap tahun mengeluarkan laporan Tier perdagangan manusia di seluruh dunia, Tier yang diperoleh suatu negara dapat berubah setiap tahunnya, gambar diatas menjelaskan ranking perdagangan manusia di Asia Tenggara tahun 2018 yang digolongkan dalam empat tingkatan dengan tanda warna yakni hijau Tier 1, kuning Tier 2, merah Tier 2 Watch List, Orange Tier 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasannya yakni Tier 1 yang artinya suatu negara telah mengakui adanya perdagangan manusia, sehingga melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan perdagangan manusia, hingga memenuhi standar minimum *Trafficking Victims' Protection Act* (TVPA). Tier 2 yakni negara-negara yang pemerintahnya tidak sepenuhnya memenuhi standar minimum *Trafficking Victims' Protection Act* (TVPA), namun melakukan upaya yang signifikan untuk menyesuaikan dengan standar *Trafficking Victims' Protection Act* (TVPA). Tier 2 Watch List sebenarnya sama dengan Tier 2, tetapi dengan catatan korban perdagangan manusia meningkat secara signifikan yang disebabkan gagalnya usaha dalam menangani kasus perdagangan manusia namun tetap mengupayakan rencana terbaik untuk penanganan selanjutnya. Terakhir yakni Tier 3 adalah negara-negara dengan pemerintahan yang tidak sepenuhnya memenuhi standar minimum *Trafficking Victims' Protection Act* (TVPA) dan tidak melakukan upaya signifikan untuk penanganan masalah perdagangan manusia.[6]

Pekerja seks juga dapat melakukan migrasi, hal ini dilakukan semata-mata untuk keamanan dan pendapatan ekonomi. Thailand dapat dikatakan sebagai negara di Asia Tenggara yang memiliki sejarah terkait industri seks, industri ini juga menjadi salah satu sumber penyokong dana negara Thailand dari industri hiburan atau pariwisata. Thailand memiliki beragam penawaran jasa pekerja seks mulai dari wanita, laki-laki, anak-anak, hingga *lesbian gay bisexual and transgender* (LGBT).

[6] *Tier Placement*. Diakses dari https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2017/271117.htm (diakses pada 29 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Industri seks Thailand tidak hanya mempekerjakan orang lokal saja namun juga orang migran, pekerja seks migran kebanyakan datang dari negara-negara Subwilayah Mekong Raya yaitu Laos, Burma, China, dan Kamboja.[7]

Sejak tahun 1960 industri seks di Thailand berstatus ilegal bersama diberlakukannya Undang-undang *Anti trafficking in persons* 1960, memiliki status yang ilegal atau tidak adanya pengakuan atas pekerjaan membuat pekerjaan seks beresiko tinggi, diskriminasi dan stigma datang dari pemerintah sampai masyarakat, Thailand tidak memberikan perlindungan kepada pekerja seks di atas 18 tahun. Pemerintah Thailand telah berjanji akan menghapuskan industri seks, diawali dari terpilihnya Menteri Pariwisata dan Olahraga Thailand yakni Mrs. Kobkarn Wattanafrangkul yang menjabat sejak tahun 2014.[8] Semenjak itu banyak penyerangan dari pihak pemerintah untuk industri seks, tahun 2016 Pattaya memecahkan rekor dengan menangkap 15 germo dan 2.185 pekerja seks, menurut komandan polisi bernama Somprasong Yenthuam.[9] Di tahun yang sama polisi Bangkok menangkap 5 pria pemilik rumah bordil dengan 121 pekerja seks di mana 15 pekerja masih di

---

[7] Empower Foundation. *Empower Foundation Representing Thai, Indigenous and Migrant Women doing Sex Work in Thailand (Women of Thailand, Myanmar, Laos, Cambodia, and China)*. https://www.empowerfoundation.org. (Chiang Mai: Empower Foundations).

[8] Muhaimin, 2016. *Menteri Pariwisata Thailand Ingin Lenyapkan Wisata Seks*. https://international.sindonews.com/read/1124020/40/menteri-pariwisata-thailand-ingin lenyapkan-wisata-seks-1468736953. (diakses pada 22 April 2019).

[9]sasiwan mokkhasen, 2017. *to dispute pattaya as 'world's sex capital,' police raid brothel*. http://www.khaosodenglish.com/news/2017/02/23/dispute-pattaya-worlds-sex-capital-police-raid-brothel/. (diakses pada 5 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah umur menurut Kolonel bernama Theppitak Saengkla.[10] Sedangkan di tahun 2019 bulan April, polisi menggerebek sebuah bar karaoke di distrik sungai Kolok Narathiwat, Thailand mendapatkan 12 wanita pekerja seks migran asal Laos, selain itu juga menangkap 4 pemilik bar.[11] Bulan Juni di tahun yang sama Polisi Pattaya telah menggerebek Coming Bar di Soi 6, menangkap 18 wanita pekerja seks dan menemukan pekerja seks ber-umur 17 tahun.[12]

Hampir semua pekerja seks di seluruh dunia mendapatkan permasalahan yang sama yakni tantangan Undang-undang dan peraturan anti perdagangan manusia, penyerangan dari aparat kepolisian, wajib membayar pajak ilegal kepada pejabat pemerintah dan aparat kepolisian yang korupsi, rehabilitas paksa, stigma masyarakat, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Semua permasalahan tersebut berujung pada sulitnya pekerja seks mengakses layanan masyarakat seperti pendidikan, perlindungan hukum, dan kesehatan. Meskipun pekerjaan seks terbilang memiliki resiko besar, namun beberapa orang tetap bertahan bahkan memperjuangkan pengakuan atas pekerjaannya. Karena sejatinya jika berbicara tentang pilihan, maka pekerja seks juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Pekerja seks

---

[10] Malaymail. 2016. *Bangkok brothel raid reveals underage sex workers, cop racket*. https://www.malaymail.com/news/world/2016/06/08/bangkok-brothel-raid-reveals-underage-sex workers-cop-racket/1136895. (diakses pada 29 Juli 2019).

[11] James Morris and Son Nguyen. 2019. *Police raid on prostitution bar in Udon Thani linked with serving policeman and his Thai wife*. https://www.thaiexaminer.com/thai-news foreigners/2019/05/11/raid-prostitution-udon-thani-thai-police-under-age-girls-deputy-governor/. (diakses pada 29 Juli 2019).

[12] The Thaiger. 2019. *Police raid Soi 6 bar in Pattaya, undercover prostitution and underage sex.* https://thethaiger.com/hot-news/crime/police-raid-soi-6-bar-in-pattaya-undercover-prostitution and-underage-sex. (diakses pada 29 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Thailand memiliki sebuah organisasi yang bernama *Empower Foundation* berbentuk *grass root organization* yang dikelola oleh pekerja seks di Thailand, didirikan pada tahun 1985 dan sekarang kurang lebih memiliki 50.000 anggota.[13] *Empower Foundation* berupaya memberikan jalan bagi para pekerja seks untuk mengakses hak asasi mereka yang mendasar seperti pekerjaan yang layak, pendidikan, perawatan kesehatan, akses ke hukum, interaksi masyarakat, partisipasi politik, serta menghilangkan diskriminasi dan stigma dari pihak pemerintah sampai masyarakat.[14]

Permasalahan pekerja seks sudah menjadi isu internasional, karena industri seks ada di setiap negara, ketidakadilan yang dialami oleh pekerja seks datang dari dalam dan luar negeri, untuk mewujudkan pengakuan atas pekerjaannya, pekerja seks harus melakukan kerjasama antar jaringan, karena pihak pemerintah juga melakukan kerjasama regional dan internasional untuk mengakhiri tindakan prostitusi. Pekerja seks memiliki jaringan hingga lingkup global, yaitu *Global Network of Sex Work Projects* (NSWP), bekerja membawa suara pekerja seks secara global dan menghubungkan jaringan regional yang mengadvokasi hak-hak pekerja seks dari segala jenis kelamin. Anggota dari *Global Network of Sex Work Projects* (NSWP) meliputi organisasi dan jaringan pekerja seks baik lokal, nasional, maupun regional di

---

[13] Empower Foundation. *Empower Foundation Representing Thai, Indigenous and Migrant Women doing Sex Work in Thailand (Women of Thailand, Myanmar, Laos, Cambodia, and China)*. https://www.empowerfoundation.org. (Chiang Mai: Empower Foundations).

[14] RATS-W Team Empower Foundation. 2012. *The impact of anti-trafficking policy and practice on Sex Worker's Human Rights in Thailand.* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima regional yakni Afrika, Asia Pasifik, Eropa, Amerika Latin dan Amerika Utara, dan Karibia.[15]

Sebagai salah satu organisasi nasional yang dikelola oleh pekerja seks di Thailand, *Empower Foundation* melakukan interaksi dengan jaringan pekerja seks di kawasan untuk menguatkan solidaritas antar pekerja seks, *Empower Foundation* juga menjadi anggota pendiri *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), merupakan jaringan advokasi pekerja seks di regional Asia Pasifik. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bekerja untuk mempromosikan hak asasi manusia pekerja seks dari semua jenis kelamin dan untuk mengurangi kerentanan terhadap penyakit HIV, kekerasan, serta pelanggaran lainnya.[16]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) memiliki jangkauan kerja sangat luas mencakup seluruh regional Asia Pasifik, yang memang merupakan tempat subur bagi pertumbuhan dan perkembangan industri seks. Apalagi kawasan Asia Pasifik dikelilingi dengan negara-negara berkembang yang rentan terhadap kemiskinan, sehingga individu cenderung menyukai pekerjaan yang mudah dan menghasilkan banyak uang. Sebagian ada yang memutuskan untuk bekerja di industri seks, karena dianggap suatu pekerjaan yang mudah dan dapat menghasilkan uang lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan lain. Industri seks juga memberikan peluang pekerjaan lebih besar, apalagi ketika permintaan meningkat.

---

[15] NSWP. 2014. *Who We Are.* https://www.nswp.org/who-we-are. (diakses pada 27 Juni 2019).

[16] NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific..* (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, EH6 5QB, +44 131 553 2555), secretariat@nswp.org. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Tarif jasa layanan seksual di negara-negara Asia Pasifik

No	Negara	Harga Jasa Layanan Seksual	Keterangan
1	Thailand	1.500 THB/ US $ 40[17]	Sekali Pelayanan
2	Laos	US $ 20 – US $ 40[18]	Sekali Pelayanan
3	Myanmar	US $ 22[19]	Semalam
4	Kamboja	US $ 12[20]	Sekali Pelayanan
5	China	US $ 20 - US $ 50[21]	Sekali Pelayanan
6	Indonesia	100.000,00 – 600.000,00[22]	Durasi Satu Jam
7	Malaysia	50 – 500 Ringgit[23]	Sekali Pelayanan
8	Singapura	30 SGD – 100 SGD[24]	Durasi Satu Jam
9	Brunai Darussalam	-	-
10	Vietnam	US $ 44[25]	Durasi 45 Menit
11	Bangladesh	- US $ 0,6[26]	- Durasi Satu Jam

[17] IWCDWAFI. 2016. *The data-driven guide to Bangkok prostitutes, we did the data wrangling to reveal the seedy, open secret of the city of Angels- Asia's most prolific prostitution.* https://www.medium.com (diakses pada 28 Mei 2019).

[18] Go Laos Tours. *Sex in Laos & best places to date with a Lao girl. See Laos your way.* https://www.golaos.tours (diakses pada 28 Mei 2019).

[19] Online Burma/ Myanmar Library. 2010. *downward spiral in Jiegao (story and photos).* https://www.burmalibrary.org (diakses pada 17 Juni 2019).

[20] Soaman Dizechi, Carinne Brody. 2018. *Youth Paying for sex: what are the associated factors? Finding from a cross-sectional study in Cambodia.* https://www.ncbi.nlm.nih.gov. (diakses pada 27 Mei 2019).

[21] Jeffrey Hays. *Prostitution in China.* 2018. https://www.followcn.com (diakses pada 29 Mei 2019).

[22] Asia Times Staff. *Thai, Indonesian women arrested for offering sex services.* https://www.asiatimes.com (diakses pada 29 Mei 2019).

[23] *Tariff PSK di Malaysia tergantung pendidikannya, sarjana minimal segini per jam.* 2019. https://www.bangka.tribunnews.com (diakses pada 28 Mei 2019).

[24] Jumadi Mappanganro. *Di Geylang tak hanya dunia malam.* 2018. https://www.anak-kolaka.blogspot.com (diakses pada 23 Juni 2019).

[25] Jeffrey Hays. *Prostituties and Prostitution in Vietnam.* 2014. https://www.factsanddetails.com (diakses pada 23 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- 20.000 Taka/ 2,2 Juta	- Remaja
2	Bhutan	300 Ngultrum[27]	Sekali Pelayanan
13	India	US $ 1 (Paling Mahal)[28]	Sekali Pelayanan
14	Japan	US $ 145[29]	Durasi Satu Jam
15	Mongolia	US $ 300 – US $ 500[30]	Sekali Pelayanan
16	Nepal	20.000 Rupee/ US $ 187.07[31]	Semalam
17	New Zealand	US $ 140 – US $ 190[32]	Sekali Pelayanan
18	Korea Utara	US $ 1.500[33]	Sekali Pelayanan
19	Korea Selatan	US $ 300[34]	Sekali Pelayanan
20	Sri Lanka	- 2.000 Rupee/ 200.000,00[35] - 5.000 Rupee/ 500.000,00	- Short Time -Long Time (semalam)
21	Taiwan	1.500 NT – 10.000 NT[36]	Sekali Pelayanan
22	Australia	US $ 500 – US $ 5000[37]	Durasi Satu Jam

[26] Rizal. *Miris! Inilah 5 negara dengan tariff prostitusi paling murah di dunia.* 2017. https://www.boombastis.com (diakses pada 30 Mei 2019).

[27] Avijit Mukherjee. 2008. *Sex, sleaze and the city.* https://www.web.archive.org (diakses pada 23 Juni 2019).

[28] Rizal. 2017. *Miris! Inilah 5 negara dengan tariff prostitusi paling murah di dunia.* https://www.boombastis.com (diakses pada 30 Mei 2019).

[29] Japan Info. *Tetap aman di gemerlap kehidupan malam Tokyo! Mengintip bisnis prostitusi dan sisi gelap Tokyo.* 2018. https://www.jpninfo.com (diakses pada 23 Juni 2019).

[30] CQMI Agency Limited. *Mongolia women. Mongolia the land of strong women.* https://www.cqmi.ca (diakses pada 22 Juni 2019).

[31] Shilu Manandhar. *In Nepal, sex trade thrives in transport hubs.* https://www.globalpressjournal.com (diakses pada 20 Juni 2019).

[32] Mathew Dearnaley. 2003. *New Zealand, Price of sex likely to rise.* https://www.nzherald.co.nz (diakses pada 22 Juni 2019).

[33] Rdf/fay. 2010. *Wanita Korea Utara dijual US $ 1.500 di China.* https://www.m.detik.com. (diakses pada 20 Juni 2019).

[34] Palash Ghosh. *South Korea: A Thriving sex industry in a powerful, wealthy super-state.* 2013. https://www.ibtimes.com. (diakses pada 20 Juni 2019).

[35] Admin. 2015. *Mengencani gadis Sri Lanka (2) : panggil saja namaku Shanka.* https://www.nasionalisme.com (diakses pada 20 Juni 2019).

[36] Berita Taiwan. 2015. *Maraknya bisnis prostitusi wanita Asing di Taiwan.* https://www.majalah-holiday.com (diakses pada 18 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: dikelola sendiri oleh peneliti dari beberapa sumber

Tabel di atas menjelaskan bahwa tarif layanan seksual di negara-negara regional Asia Pasifik relatif murah jika dibandingkan dengan harga prostitusi di Eropa, untuk prostitusi jalanan berkisar € 13 hingga € 63 dan € 27 harga ini rata-rata di semua negara. Sedangkan layanan di rumah bordil berkisar € 30-67, dengan harga rata-rata € 45. Untuk satu gadis pendamping di Eropa dikenakan biaya mulai € 37 hingga € 225, dengan harga rata-rata € 125, sedangkan jika di hitung mengunakan rupiah 1 € senilai dengan Rp16.052,00.[38] Harga-harga ini merupakan harga bersih dengan durasi pelayanan satu jam.[39] Prostitusi di Asia Pasifik lebih memiliki banyak peminat, selain memberikan harga murah prostitusi di Asia Pasifik juga memberikan pilihan jasa yang cukup banyak, dan tidak hanya menarget *high class consumers.*

Kuatnya solidaritas pekerja seks membuat industri tetap bertahan, hal ini semakin memberikan kekuatan kepada *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) untuk melakukan advokasi memperjuangkan pengakuan atas status pekerja seks. Proses pembentukan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) didukung oleh organisasi pekerja seks yang sudah mapan seperti *Durbar Mahila Samanwaya Committee* (DMSC) India, *Empower Foundation* Thailand, dan *Pink Triangle Foundation* Malaysia. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dibentuk

---

[37] Harwanto Bimo Pratomo. 2015. *Intip bisnis prostitusi Sydney cetak miliaran dolar pemasukan negara.* https://www.m.merdeka.com (diakses pada 19 Juni 2019).

[38]Xignite. https://www.ld.exchange-rates.org/Rate/EUR/IDR. 2019, MBH Media, Inc.

[39] Philippe Adair, Oksana Nezhyvenko. 2018. *Assessing how large is the market for prostitution in the European Union*. https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01672872 (diakses pada 28 Mei 2019). 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai organisasi independen yang resmi terdaftar pada tahun 2007.[40] Dalam memberantas aksi prostitusi, pemerintah membutuhkan jaringan internasional untuk memaksimalkan tujuannya, begitupun dengan pekerja seks yang berjuang ingin pekerjaannya mendapatkan status sebagai pekerja legal, maka perlu memiliki kerjasama jaringan internasional pula, begitupun dari pihak internasional yang juga membutuhkan pihak nasional untuk memaksimalkan kerjanya. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait topik tersebut dengan judul penelitian dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* kepada pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

---

[40] NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment. regional Report: Asia and the Pacific.* (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, EH6 5QB) secretariat@nswp.org www.nswp.org. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa pekerja seks juga memiliki *non-government organization* (NGO) baik itu nasional, regional, maupun internasional. Di regional Asia Pasifik, organisasi pekerja seks bernama *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan di Thailand berbentuk LSM nasional bernama *Empower Foundation,* keduanya berupaya memperjuangkan pengakuan atas status sebagai pekerja legal.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca, khusunya sesama mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya karena penelitian ini dikelola dengan kata-kata yang dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca, didalam penelitian ini penulis berusaha memberikan informasi menarik dan terbaru serta belum pernah di teliti sebelumnya terkait dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan saat ini berjudul dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal. Untuk itu sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembanding, peneliti mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini. beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Raesa Oktavia yang berjudul upaya *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menangani *sex tourism* di Thailand (2009 - 2013) di Universitas Riau tahun 2015 berisi tentang bentuk tanggung jawab UNWTO terkait *sex tourism* di lingkungan pariwisata di Thailand, merupakan penelitian dengan tema yang sama tetapi lebih membahas terkait upaya UNWTO dalam menangani kasus *sex tourism* secara luas, tetapi juga memaparkan tentang bentuk upaya UNWTO dalam mengadakan beberapa program terkait hak dan perlindungan anak-anak.[41]

   Penelitian Raesa oktavia ini mencantumkan kebijakan pemerintahan Thailand dan program-program yang di lakukan UNWTO di Thailand dalam menangani kasus *sex tourism*, dari pemerintahannya sendiri Thailand memiliki Undang-undang mengenai perlindungan anak dalam hal eksploitasi komersial anak, Thailand juga salah satu anggota UNWTO yang secara langsung ikut menerapkan aturan perlindungan anak dari tindakan eksploitasi, dalam hukum Thailand industri seks telah dinyatakan ilegal tetapi pemerintah tidak memberikan larangan secara tegas terkait praktik prostitusi karena kebanyakan masyarakat Thailand bergantung pada pekerjaan industri seks.

---

[41]Raesa Oktavia. *Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menangani sex tourism di Thailand (2009-2013).* https://Jom.Unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/5152/5032 (accessed Desember 15, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan program UNWTO yang dipaparkan dalam penelitian Raesa oktavia adalah konvensi internasional mengenai hak asasi anak dan perlindungan anak, kampanye internasional UNWTO terhadap perlindungan anak-anak dari *sex tourism* dalam program *protect children awarenees campaign,* kerjasama UNWTO dengan *youth career initiative (YCI)* dalam program pengembangan pemuda di Thailand, kesepakatan dalam *code of conduct for the protection of children from sexual explotation in travel and tourism,* dan kerjasama UNWTO dengan *childsafe network's centre for children at risk of abuse.*[42]

2. Penelitian oleh Grasella dengan judul Upaya Pemerintah Thailand dalam mengatasi masalah *human trafficking* tahun 2006-2017. Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori yakni konsep *human trafficking,* kebijakan publik, dan kerjasama internasional. Temuan pada penelitian ini adalah Thailand membuat kebijakan Pertama, Policy yakni kebijakan toleransi nol untuk *human trafficking (a zero tolerance policy),* kebijakan penambahan sumber daya dan anggaran untuk *prosecution* (penuntutan), *protection* (perlindungan) dan pendekatan korban, serta *prevention* (pencegahan). Selanjutnya melakukan reformasi undang-undang untuk lebih memudahkan penegakan hukum dan pendekatan yang berpusat pada korban. Pendekatan penuh terhadap masalah eksploitasi sexual, kerja paksa, pengemis dan pornografi anak. Kedua, *prosecution* (Penuntutan) terhadap keadilan terhadap

[42] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban *trafficking*. Ketiga, *Prevention* (Pencegahan). Keempat, *Protection* (Perlindungan). Kelima, *Partnership* yakni kerjasama tingkat nasional, kerjasama bilateral antar negara, kerjasama dengan Organisasi Internasional, LSM dan Media, dan kerjasama dengan sektor swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Grasella juga terbatas waktu yakni tahun 2006-2017.[43]

3. Penelitian milik Maulida Nila Cahyaning Widhi dengan judul Peran Pemerintah Thailand dalam Menanggulangi Eksploitasi Seksual Komersial anak di Thailand. Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah beberapa bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Thailand seperti melakukan ratifikasi terhadap tiga konvensi PBB yakni pertama, Konvensi ILO atau *Worst Form of Child Labour Convention* nomor 182 tentang pekerja anak. Kedua, *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. Ketiga, *Optional Protocol on Sale of Children, Child Prostition, and Child Pornography* dengan tujuan untuk mengurangi jumlah eksploitasi seksual komersial anak. Thailand menerapkan hukum terkait hak anak dengan membuat Undang-undang mengenai anak yang dikenal dengan *Child Protection Act* tahun 2003, setiap pasal dalam UU ini berdasarkan pada pasal-pasal di dalam konvensi hak anak PBB. Sedangkan untuk mengurangi jumlah prostitusi anak yang awalnya menjadi korban *trafficking*, pemerintah Thailand merumuskan suatu kebijakan yakni *Anti-Trafficking in Persons Act.* Kebijakan ini pada dasarnya

[43] Grasella. *Upaya Pemerintah Thailand dalam Mengatasi Masalah Human Trafficking Tahun 2006-2017.* http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4182 *Downloaded from Repositori Institusi USU, Univsersitas Sumatera Utara.* (Medan: Universitas Sumatera Utara).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perbaikan dari *Prevention and Supression of Trafficking in Women and Child Act* tahun 1997 yang dianggap belum dapat mengkoordinir semua keselamatan manusia terhadap *human trafficking*.[44]

Untuk menyempurnakan UU sebelumnya Thailand melakukan perubahan menjadi *The Anti-Trafficking in Persons Act* pada tahun 2008. Undang-undang tersebut fokus pada kasus perdagangan manusia. Kebijakan tersebut meliputi instrumen hukum nasional dan internasional yang mengatur tentang perdagangan manusia seperti protokol perdagangan manusia dari PBB. Pemerintah Thailand terus berusaha membuat kebijakan lanjutan untuk memperbaiki dan menguatkan undang-undang sebelumnya, seperti *The National Plan of Action (NPA) to Eliminate the Worst Forms of Child Labor (2009-2014)*, dan *The National Policy, Strategy, and Measures for the Prevention and Suppression of Trafficking in Persons.* Penelitian milik Maulida Nila Cahyaning Widhi ini juga memaparkan bentuk-bentuk eksploitasi seksual komersial anak di Thailand, faktor-faktor terjadinya ESKA, dampak ESKA pada korban, dan kerjasama nasional dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah Thailand.[45]

4. Penelitian oleh Irnalia Agustina dengan judul Ketidakefektifan Program Pemerintah Thailand dalam Menjalankan Rekomendasi *United*

---

[44] Maulida Nila Cahyaning Widhi, *Peran Pemerintah Thailand dalam Menanggulangi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Thailand. Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 4, 2018, hal 730-738. Online di http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi.* (Semarang: FISIP, Universitas Diponegoro).

[45] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nations Inter-Agency Projects (UNIAP). Permasalahan human trafficking di Thailand ini menjadi tradisi turunan yang membawa citra negatif terhadap Thailand, sehingga semua cara akan dilakukan untuk mengembalikan citra positif Thailand termasuk menerima rekomendasi dari *United Nations Inter-Agency Projects* (UNIAP). Hasil dari penelitian ini adalah penelitian menggunakan dua teori yakni konstruktivisme dan efektifitas kebijakan. Strategi pemerintah Thailand untuk memerangi perdagangan manusia disusun dengan sebutan 5P, yaitu *policy, prosecution, protection, prevention, and partnership*. Dalam penelitian ini dituliskan jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme dan teori efektivitas kebijakan maka kolaborasi antara *United Nations Inter-Agency Projects* (UNIAP) bersama dengan pemerintah Thailand sebenarnya terdapat ketimpangan. Dalam menangani kasus di Thailand terkait human trafficking, *United Nations Inter-Agency Projects* (UNIAP) bekerja pada berbagai area, yakni *building the knowledge base on human trafficking, supporting action on high priority areas, targeted interventions that respond to identified gaps, and strengthening advocacy on the issue of human trafficking*.[46]

Dari keempat penelitian di atas, subjek penelitian menjadi pembeda yang sangat dominan. Jika penelitian terdahulu lebih pada upaya *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam menangani *sex tourism*, upaya pemerintah

[46] Irmalia Agustina, *Ketidakefektifan Program Pemerintah Thailand dalam Menjalankan Rekomendasi UNIAP.* (Surabaya: FISIP, Universitas Airlangga).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thailand dalam menangani *human trafficking,* eksploitasi seks komersial anak, dan ketidakefektifan program pemerintah Thailand dalam rekomendasi *United Nations Inter-Agency Project on Human Trafficking* (UNIAP), dengan artian penelitian sebelumnya lebih pada upaya pemberantasan eksploitasi seksual komersial dan perdagangan manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini berangkat dari segala permasalahan pekerja seks, mulai dari diskriminasi hingga stigma pemerintah dan masyarakat yang menyulitkan pekerja seks mendapatkan hak asasi manusia serta pengakuan atas status pekerjaannya, bahkan permasalahan ini tidak hanya terjadi di Thailand saja karena sebagian besar negara di dunia ini juga mengkriminalkan prostitusi. Pekerjaan seks menjadi keputusan bagi sebagian orang, namun sebagian juga ada yang berasal dari korban penipuan dan perdagangan manusia. Segala peraturan dan Undang-undang yang menyerang pekerja seks sebenarnya lebih ditujukan pada perdagangan manusia hanya saja berimbas pada pekerja seks, oleh sebab itu muncullah keinginan pekerja seks agar pekerjaannya diakui sebagai pekerja legal.

Di Thailand pekerja seks memiliki organisasi nasional bernama *Empower Foundation* sebuah *grass root organization* yang membantu pekerja seks untuk mendapatkan hak asasi manusia serta pengakuan atas status pekerja seks, organisasi ini sepenuhnya dikelola oleh pekerja seks, untuk memaksimalkan tujuannya *Empower Foundation* ikut berinteraksi dengan aktor-aktor regional dan internasional, *Empower Foundation* menjadi salah satu anggota pendiri *Asia Pacific Network of Sex*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Workers (APNSW) yaitu jaringan advokasi regional, keduanya memiliki misi yang sama. Pekerja seks sering dikaitkan dengan perdagangan manusia yang tergolong dalam *transnational crime*, sehingga dalam penanganannya pemerintah membutuhkan kerjasama dengan aktor internasional lainnya, maka dalam advokasi untuk menyuarakan pengakuan atas satus legal untuk pekerja seks juga membutuhkan adanya kerjasama internasional sesama jaringan, dari semua peristiwa ini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian.

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dukungan yang diberikan kepada pekerja seks di Thailand oleh *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

G. Definisi Konseptual

Konsep-konsep yang di cantumkan dalam bagian ini senada dengan rencana penelitian yakni dukungan, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), *Empower Foundation*, pekerja seks, dan pekerja legal.

1. Dukungan

Dukungan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang didukung, sokongan, bantuan.[47] Sedangkan menurut Kuntjoro dukungan adalah segala bentuk informasi verbal ataupun non-verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya, atau dalam bentuk lain yang tergolong

[47] https://kbbi.web.id/dukung. (diakses pada 6 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jenis dukungan seperti kehadiran ataupun segala sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.[48]

2. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW)

Jaringan advokasi pekerja seks regional Asia Pasifik mulai dari individu, organisasi, dan kelompok pekerja seks, yang bekerja untuk mengadvokasi hak-hak pekerja seks dan memperjuangkan pengakuan atas status pekerja seks sebagai pekerja legal di wilayah Asia Pasifik adalah tugas dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), jaringan ini didirikan di *International AIDS Conference* (IAC) di Yokohama, Jepang pada tahun 1994 sebagai aliansi informal pekerja seks dan pendukung di seluruh wilayah Asia Pasifik. Proses pembentukan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) didukung oleh organisasi pekerja seks yang sudah mapan dan lebih dulu ada seperti *Durbar Mahila Samanwaya Committee* (DMSC) India, *Empower Foundation* Thailand, dan *Pink Triangle Foundation* Malaysia, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) resmi terdaftar menjadi organisasi independen pada tahun 2007.[49]

3. *Empower Foundation*

Empower Foundation adalah organisasi nasional pekerja seks Thailand yang didirikan oleh Mrs. Chantawipa Apisuk bersama sekelompok aktivis pekerja seks di

---

[48] *Pengertian dukungan menurut para ahli.* 2016. http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dukungan/. (diakses pada 6 Agustus 2019).

[49] NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific.* (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, www.nswp.org NSWP is a private not-for-profit limited company. Company No. SC349355).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patpong, Bangkok pada tahun 1985. *Empower Foundation* mempromosikan hak asasi manusia pekerja seks dan memberikan ruang bagi pekerja seks untuk mendapatkan hak nya terkait pendidikan, kesehatan, akses keadilan, dan partisipasi politik. Pada tahun 2011 anggota *Empower Foundation* sudah mencapi 50.000 pekerja seks, keseluruhan anggota berasal dari pekerja seks Thailand dan pekerja seks migran dari negara-negara Subwilayah Mekong Raya seperti Laos, Burma, China, dan Kamboja.[50] Markas besar *Empower Foundation* berada di Nonthaburi, Bangkok, selain itu kantor *Empower Foundation* tersebar di Thailand yakni *Sex workers of Chiang Mai, Sex workers of Bangkok, Patpong Sukhumvit, Sex workers of Phuket, Sex workers of Mae Sot, Sex workers of Mae Sai, Sex workers Samut Sakhon, Sex Workers of Udon Thani, Sex Workers of Ubon Racthatani, Sex workers of Mukdahan, Can Do Bar,* dan *Chiang Mai.*[51]

4. Pekerja Seks

Pekerja seks adalah seseorang yang bekerja melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari pihak yang telah memakai jasanya. Menurut Koentjoro pekerja seks merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa

[50] RATS-W TEAM. *The impact of anti trafficking policy and practice on Sex Worker's Human Rights in Thailand*. Sex Worker's Research on Anti trafficking in Thailand by Empower Foundation 2012.

[51] Empower Foundation. 2016. *Moving Toward Decent Sex Work: Sex worker community research decent work and exploitation in Thailand.* https://www.gaatw.org/publications/SWorganising/Thailand-web.pdf. (Nonthaburi: Empower University Press). 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pria, hal ini dilakukan semata demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.[52] Pekerja seks juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi.[53] Sedangkan menurut Paul Moedikdo Moeliono prostitusi adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran, guna pemuasan nafsu seksual orang-orang pengguna jasa.[54] Selanjutnya menurut Prof W.A Bonger prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.[55] Argumen dari Kartini Kartono tentang prostitusi, yang dibagi menjadi dua bagian prostitusi dan pelacuran. Prostitusi merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dilandasi bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali, selanjutnya pelacuran adalah peristiwa penjualan diri, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seksual dengan imbalan bayaran.[56]

---

[52] Koentjoro, 2004. *On The Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur.* (Yogyakarta: Tinta). Dalam Santika Permatasari dan V. Indah Sri Pinasti. *Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan stasiun kereta api Kutoarjo, kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.* http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:K7yiJE2NaykJ:journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/9091/8762+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id. (Yogyakarta: FISIP UNY).

[53] https://dewasastra.worldpress.com/2012/03/12/pekerja-seks-komersial-psk/.(diakses pada 31 Mei 2019).

[54] Yesmil Anwar dan Andang, 2013. *Kriminologi.* (Bandung: PT. Refika Aditama). 362. Dalam Penti Nur. 2015. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Berkedok Bisnis (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2014). (Makassar: Universitas Hasanuddin). https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ZuVCvarM1lAJ:https://core.ac.uk/download/pdf/77620853.pdf+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id.

[55] Kartono Kartini, 2005. *Patologi Sosial,* (Jakarta: Raja Grafindo Press). 214. Dalam Martha Kristiyana. 2013. *Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.* https://eprints.uny.ac.id/27044/1/Martha%20Kristiyana.pdf. (Yogyakarta: UNY).

[56] Kartono Kartini, 2005. *Patologi Sosial,* (Jakarta: Raja Grafindo Press). 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerja seks sebenarnya mengatahui bahwa pekerjaan seks sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan harus melakukan pekerjaan tersebut. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah pekerja seks tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, selanjutnya desakan dari kondisi ekonomi, kurangnya pengetahuan dan keimanan seseorang. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang dapat merusak masyarakat, dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja. Berdasarkan pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) patologi sosial adalah ilmu tentang penyakit masyarakat. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Nasrullah Khumaeral yang berjudul patologi sosial pekerja seks komersial (PSK) perspektif Al-Qur'an tertulis bahwa Patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Sedangkan menurut bahasa, patologi sosial adalah sebuah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.[57] Penyakit masyarakat diawali dari adanya perilaku pribadi yang menyimpang atau individu sosiopatik dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum hal ini merupakan produk dari proses diferensiasi, individualisasi, dan sosialisasi.

[57] Nasrullah Khumaerah. 2017. *Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an.* http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:1adCqS8ud5sJ:journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/download/2922/2798+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id. (diakses pada 30 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pekerja Legal

Arti kerja menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian, bekerja.[58] Pekerja adalah orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya.[59] Untuk pekerjaan atau profesi ada yang legal dan ilegal, yang dimaksud dengan ilegal adalah tidak sesuai dengan peraturan hukum atau perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan legal adalah sesuai dengan peraturan hukum atau perundang-undangan yang berlaku.[60] Menurut Febri Irwanto dalam artikel nya yang berjudul pengertian legal dan ilegal, yakni legal adalah tidak sah menurut hukum,dalam halini melanggar hukum, barang gelap, liar, atau tidak ada izin dari pihak yang bersangkutan. Sedangkan legal adalah sah menurut hukum yang berlaku, sudah terjamin, tidak bersengketa.[61]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih membantu memahami alur penelitian, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan yang berisikan bagian awal penelitian hingga akhir penelitian yang tersusun sesuai dengan bab masing-masing.

Bab I berisikan pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari penelitian yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

---

[58] https://kbbi.web.id/kerja. (diakses pada 6 Agustus 2019).

[59] https://kbbi.web.id/pekerja. (diakses pada 6 Agustus 2019).

[60] Azzahrailhamyunus. *Apa yang di maksud dengan "ilegal/legal" ??.* 2015. https://brainly.co.id/tugas/2795764. (diakses pada 6 Agustus 2019).

[61] Febri Irwanto. 2012. *Pengertian legal dan ilegal.* https://febriirawanto.wordpress.com/2012/07/21/pengertian-legal-dan-ilegal/. (diakses pada 6 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, fokus penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan kerangka teoritik, teori yang dipilih relevan dengan penelitian, peneliti menggunakan teori liberalisme institusional, teori ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur pemikiran peneliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Peneliti juga memaparkan kajian sejarah dan perkembangan industri seks di Thailand, kajian status pekerja seks di Thailand, kejahatan yang dialami oleh pekerja seks di Thailand, kajian *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan kajian *Empower Foundation.* Kemudian diakhir pembahasan peneliti memaparkan teori liberalisme institusional milik Joseph Nye. JR. dan Robert O. Keohane.

Bab III berisikan metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam proses melakukan penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, subyek penelitian dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisikan penyajian dan analisis data, bab ini menjelaskan tentang pembahasan penelitian, menjabarkan temuan data-data terkait dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal. Serta analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan teori liberalisme institusional milik Joseph Nye JR. dan Robert O. Keohane.

Bab V berisikan penutup, bab ini merupakan akhir dari rangkaian penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian di lapangan, serta saran yang dituliskan ditujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

Bab ini memaparkan teori yang digunakan sebagai logika penelitian, agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran peneliti serta untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, teori adalah pendapat para ahli yang dapat digunakan untuk membaca peristiwa.[62] Sebelum pada teori, peneliti terlebih dahulu memaparkan kajian sejarah dan perkembangan industri seks di Thailand, kajian status pekerja seks di Thailand, masalah yang dialami oleh pekerja seks di Thailand, kajian hak asasi manusia (HAM) menurut islam, kajian *Asia Pacific Network Of Sex Workers* (APNSW) dan kajian *Empower Foundation*. Memasuki bagian teori, penelitian ini menggunakan teori liberalisme institusional milik Joseph Nye JR., dan Rober O. Keohane.

A. Kajian sejarah dan perkembangan industri seks di Thailand

Prostitusi di Thailand sudah ada sejak zaman kepemimpinan Ayyuthaya yakni sekitar tahun 1350 hingga 1776. Saat itu orang-orang Eropa yang datang ke Siam pada abad ke-17 sudah menemukan prostitusi di Thailand.[63] Masa kepemimpinan Ayyuthaya berlaku sistem *corvée* dimana semua laki-laki harus meninggalkan

[62]Moh. Kasiram. 2010. *Penelitian kualitatif-kuantitatif,* (Jakarta: UIN Syarif Press). 316.

[63]Cazzie Reyes. 2015. *History of Prostitution and Sex Trafficking in Thailand*. https://www.endslaverynow.org/blog/articles/history-of-prostitution-and-sex-trafficking-in-thailand. (diakses pada 22 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan mengabdi kepada bangsawan feodal selama enam bulan.[64] Tahun 1960 prostitusi di Thailand berkembang menjadi industri seks, terutama ketika perang Vietnam atau perang Indocina pada tahun 1957-1975. Waktu itu banyak tentara Amerika Serikan mengunjungi Thailand untuk melakukan liburan dan istirahat dalam masa perang, hal ini di manfaatkan oleh wanita Thailand untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara melayani para tentara Amerika Serikat.[65]

Tidak dapat disangkal bahwa industri seks sangat lazim di Thailand, meskipun tragis, prostitusi dan penghambaan seksual telah menuliskan sejarah bagi Thailand. Jaman Ayyuthaya seorang wanita adalah budak sehingga nasibnya ditentukan oleh tuannya, hingga bertahun-tahun sampai kepemimpinan Raja Rama V dari dinasti Chakri yang bernama Chulalongkorn yang berkuasa sejak tahun 1868 hingga 1910, Chulalongkorn dinobatkan sebagai raja pada usia 15 tahun, dan mendapat gelar Phra Bat Somdet Phra Poraminthra Maha Chulalongkorn Phra Chunla Chom Klao Chao Yu Hua karena Chulalongkorn merupakan salah satu raja besar di Siam.[66] Chulalongkorn membawa perubahan dan memberikan kesejahteraan bagi bangsanya, selain itu juga berhasil menghindarkan Thailand dari penjajahan bangsa Barat, serta berhasil menghapuskan perbudakan. Hasil dari penghapusan perbudakan membawa kebebasan bagi para budak, namun kebebasan yang dimaksud tanpa tanah,

---

[64] Cazzie Reyes. 2015.

[65] Podhista, C., Pramualratana, A., Kanungsukkasem, U., Wawer, M., & McNamara, R. 1994. *Socio-cultural context of commercial sex workers in Thailand: an analysis of their family, employer adn client relations*. *JSTOR* , 297-320.

[66] *Sejarah Prostitusi di Thailand.* 2019. https://id.yourtripagent.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

properti maupun uang untuk mendukung kelangsungan hidup, sedangkan para budak tidak memiliki pendidikan, akhirnya kebanyakan memilih untuk beralih pada pekerjaan prostitusi karena lebih menguntungkan.[67]

Perang juga menyebabkan ledakan prostitusi menyebabkan terbangunnya industri seks, selain perang Vietnam ketika Perang Dunia II Thailand diduduki oleh pasukan Jepang, saat itu wanita Thailand digunakan sebagai pelacur. Seiring berjalanannya waktu, rumah bordil mulai tumbuh dan menyebar di seluruh penjuru negeri Thailand.[68] Pekerjaan seks ini tidak hanya menyeret wanita Thailand saja namun juga wanita migran dari Laos, Burma, China, dan Kamboja.[69] Pergeseran ekonomi dari agrikultur ke industri juga menjadi alasan pertumbuhan industri seks, banyak dari wanita desa beralih profesi. Ini terjadi ketika Thailand memodernisasi ekonomi melalui pemindahan ekonomi berbasis kebutuhan hidup menjadi kapitalis yang memobilisasi penduduk desa akan pentingnya uang untuk kemajuan hidupnya.[70]

Gadis pekerja seks migran asal Burma kebanyakan berusia 14 tahun, sedangkan dari Laos dan China berusia 18-20 tahun. Banyak alasan yang menyebabkan seseorang bermigrasi, selain faktor ekonomi juga upaya melarikan diri dari pelecehan yang dilakukan oleh aparat kepolisan karena menyalahgunakan wewenang, menuntut suap, serta menyita harta masyarakat. Sedangkan pekerja seks

---

[67] *Sejarah Prostitusi di Thailand.* 2019. (diakses pada 30 Mei 2019).

[68] Moh Habib Asyhad. 2017. *Ketika Myanmar Menjadi Malapetaka Pasukan Sekutu Pada Perang Dunia II.* https://www.intisari.grid.id. (diakses pada 29 Mei 2019).

[69] *Sejarah Prostitusi di Thailand.* 2019. https://id.yourtripagent.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

[70] Jackie Pollock. 2017. *Thailand, in global alliance against traffic in women collateral damage the impact of anti-trafficking measure on human rights around the world.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

migran dari Laos, awalnya mereka memang tidak memiliki rencana pekerjaan yang akan dilakukan sehingga mereka menerima pekerjaan apapun yang ada di Thailand meskipun terjun ke dalam industri seks.[71]

Seiring berjalannya waktu permintaan jasa layanan seksual tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga luar negara. Prostitusi masuk sebagai bagian dari industri hiburan. Pendiri *Empower Foundation* yakni Mrs. Chantawipa Apisuk, mengatakan bahwa prostitusi di Thailand masih berkembang meskipun berstatus ilegal dan diatur Undang-undang, dibandingkan dengan negara lain di Asia, Thailand adalah negara yang aman bagi perkembangan industri seks. Pada abad ke-20, prostitusi berkembang menjadi industri yang memberikan keuntungan ekonomi bagi negara.[72] Di Thailand daerah pusat pengembangan industri seks disebut dengan *Red Light District* yakni daerah tempat industri seks tumbuh dan berkembang seperti Bangkok, Pattaya, Chiang Mai, Koh Samui, dan Phuket, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. **Bangkok**

   Di Bangkok ini terdapat beberapa tempat *red light district* yaitu Patpong, Soi Cowboy, dan Nana.[73]

---

[71] Martha Mensendiek. *Women, migration and prostitution in Thailand.* International Social Work (SAGE, London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), Vol. 40, 163-176 (0020-8720; 1997/04). (Japan: Doshisha University). 164.

[72] Ashley, Mason. 2011. *Tourism and the sex trade in Southeast Asia. Totem: The University of Western Ontario Journal of Anthropology.* Volume 7, Issue I, article 7. University of Western Ontario.

[73] *Bangkok red light areas.* https://www.mojosons.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Patpong

Patpong berasal dari nama keluarga kaya bernama Patpongpanich yang memiliki sebagian besar wilayah di lokasi hiburan malam yang dilegalkan oleh pemerintah Thailand tersebut, Patpong terletak di antara jalan Siloam dan jalan Surawong. Selain hiburan malam, Patpong juga memiliki *night market* yaitu pusat pembelanjaan berbagai pernak-pernik khas Thailand. Patpong menyediakan supermarket yang buka 24 jam dengan nama *Foodland*. Pada tahun 2014, pemerintah Thailand telah meresmikan jam buka Patpong hingga pukul 02.00 pagi, berbeda dengan tempat hiburan malam lain yang hanya diijinkan buka maksimal pukul 01.00 pagi.

b. Soi Cowboy

Nama Soi Cowboy berasal dari topi koboi orang Amerika yang pertamakali membuka bar di daerah Sukhumvit awal tahun 1970-an. Disana ada beberapa bar terkenal yaitu Déjà vu, Tilac, Kiss Kiss, Sheba, Hiu, Baccara, dan Sahara.

c. Nana

Nana adalah taman bermain dewasa di Thailand, bar yang terkenal disana adalah Bar Gogo, Ladyboys Den, dan BJ Bars. Lokasinya di daerah Sukhumvit, Nana tidak menyediakan pasar, tempat wisata keluarga. Jadi, jarang mendapatkan kunjungan dari turis asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pattaya

Kota Pattaya terletak di daerah pesisir Thailand, Pattaya menjadi salah satu kota tujuan hiburan malam, banyak toko yang menjual *sex toys* dan menawarkan berbagai wahana permainan bertemakan seksual di sepanjang jalan kota. Pattaya mempunyai banyak industri seks hingga disebut kota Sodom dan Gomorrah. Pattaya juga menjadi surganya kaum homoseksual karena disana terdapat tempat yang bernama Boyztown khusus para gay. Pattaya juga memiliki tingkat kriminal yang tinggi dan angka kematian turis yang tinggi, penyebabnya sangat beragam salah satunya adalah kecelakaan lalu lintas karena turis dalam pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang.[74]

3. Chiang Mai

Kota Chiang Mai berada di Provinsi Chiang Mai Thailand, daerah yang kaya akan sejarah dan bangunan tua menjadi pemikat tersendiri bagi wisatawan, karena Ciang Mai merupakan bekas ibu kota Kerajaan Lan Na yang berlangsung dari abad ke-13 hingga abad ke-18, disana masih ada 22 kuil peninggalan Kerajaan Lan Na. memiliki Elephant Camp, wisata kuliner, Baan Tong Luang yang merupakan tempat tinggal 6 suku asli utara Thailand. Namun, tidak ketinggalan juga *Red Light District* berada di jalan Loi Kroh

[74] Luke Williams. 2016. *Inside Pattaya the city in Thailand with the world's largest red light district and is consideret the globe's unofficial sex capital.* https://www.thesun.co.uk. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membentang lebih dari satu kilometer antara parit Kota Tua dan Sungai Ping, disana banyak bar girlie.[75]

4. Koh Samui

Tempat prostitusi di Koh Samui menawarkan jasa pijat, *mini club,* dan ladybars. Dua daerah yang menjadi *Red Light District* adalah Lamai dan Chaweng, di tempat itu banyak wanita menari dengan pakaian setengah telanjang untuk memikat pelanggan.[76]

5. Phuket

Phuket telah dijinakkan dari kegiatan wisata malam, namun tetap tidak dapat dituntaskan, hingga saat ini hiburan malam tetap dapat ditemukan di Phuket, namun juga banyak wisata malam yang ramah keluarga. Hiburan malam di Phuket meliputi Beer Bars and Bar Girls, Go-go Bars in Patong, Patong Beach Night Clubs, live music pubs in Patong, Cabaret Shows in Phuket, Sports Bars in Phuket, Thai Boxing in Phuket, Gay Phuket, dan Jungceylon Shopping Mall di Bangla Road.[77]

Berbagai macam tempat hiburan seperti bar, tempat karaoke, *massage parlor*, *club*, maupun hotel yang tersebar diseluruh penjuru negeri Thailand, semuanya dapat memberikan pelayanan khusus bagi wisatawan yang ingin memenuhi kebutuhan

---

[75] *The What's Up Guide to Loi Kroh Road-Chiang Mai Red Light District.* https://www.whatsup-chiangmai.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

[76] *Red light district Koh Samui.* https://www.kohsamuionline.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

[77] Eris. 2015. *Bangla Road, Phuket's Red Light District.* https://www.erisgoesto.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksual, karena sebagian pekerja seks juga bekerja di tempat hiburan seperti bar, tempat karaoke, restoran, panti pijat, dan rumah bordil. Semua pekerja seks mendapatkan bayaran tunai, tetapi semua juga tergantung pada kebijakan pemilik tempat bekerja, pekerjaan seks mendapatkan bayaran lebih banyak dari pekerjaan lain seperti penjahit dan pembantu rumah tangga. Penghasilan dari pekerja seks berasal dari penjualan minuman beralkohol, layanan pijat atau mandi, dan bayaran pelanggan untuk pekerja juga pihak industri yang biasa di sebut dengan *bar fine* atau bayaran untuk layanan seksual.[78]

Industri seks Thailand memberikan beragam pilihan layanan jasa seksual meliputi wanita, laki-laki, anak-anak, dan *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* (LGBT). Wanita adalah mahluk biopsikososial kultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang beragam sesuai dengan tingkat perkembangannya, keberadaan wanita baik jasmani, rohani serta sosial sangat diperlukan.[79] Pekerja seks laki-laki sama dengan seorang pekerja seks perempuan yang memberikan jasa layanan seksual dengan imbalan bayaran, selanjutnya pekerja seks anak yaitu seorang yang telah dipekerjakan dalam bidang seksual pada usia anak, definisi anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU RI No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk dalam kandungan.[80]

---

[78] Martha Mensendiek. *Women, migration and prostitution in Thailand.* 165.

[79] Alimul, A. Aziz, 2006. *Pengantar kebutuhan dasar manusia,* (Jakarta: Salemba Medika). 30.

[80] Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlidungan anak, (Jakarta : Visimedia, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerja seks kategori *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* (LGBT), penjabarannya lesbian sendiri adalah seorang homoseksual atau ketertarikan sesama jenis oleh perempuan. Lesbian juga digunakan untuk mengekspresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi seks. Gay adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada seks lawan jenis, gay biasanya digunakan untuk menyebut kaum homoseksual laki-laki. Biseksual adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau ketertarikan secara seksual kepada laki-laki dan perempuan, ketertarikan secara biseksual tidak membedakan laki-laki atau perempuan. Sedangkan transgender mengacu pada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir.[81] Aktivitas industri seks diklasifikasikan menjadi dua yaitu terorganisir mereka yang terorganisasi dengan adanya pimpinan atau pengelola, serta berlaku aturan dalam bekerja, dan tidak terorganisir yaitu para pekerja seks yang beroperasi secara tidak tetap, tidak memiliki naungan, atau bekerja sendiri.[82]

Diperkirakan terdapat lebih dari 7.222 tempat hiburan di Thailand dimana prostitusi berkembang. Manajer regional *United Nations Inter-Agency Project on Human Trafficking* (UNIAP) bernama Matthew Friedman, memperkirakan bahwa terdapat sekitar 27.000 pekerja seks termasuk korban perdagangan manusia di

---

[81] Dadun dan Zola Dwiwantika. 2015. *Pandangan pekerja terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Jabodetabek: study kualitatif. Pengetahuan, sikap dan praktik pekerja mengenai LGBT.* Laporan penelitian. (kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia). 7.

[82] Subadra. *Keberadaan Pekerja Seks Komersial Sebagai Dampak Negative Pariwisata di Bali.* 2007. https://www.subadra.worldpress.com. (diakses pada 27 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat hiburan malam di kawasan Pattaya. Tahun 1974 terdapat 700.000 pekerja seks di Thailand, di tahun 2004 jumlah pekerja seks meningkat menjadi 2,8 juta jiwa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dr. Nitet Tinnakul dari Universitas Chulalongkorn menunjukkan angka 2.000.000 wanita, 20.000 laki-laki, dan 800.000 PSK di bawah usia 18 tahun. Menurut laporan PBB tahun 2014, diperkirakan sekitar 100.000 wanita terjun ke dalam industri seks Thailand.[83]

Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) di tahun 2014 ada sekitar 123.530 pekerja seks di Thailand, di tahun 2015 diperkirakan oleh *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) total populasi pekerja seks di Thailand mencapai 147.000.[84] Tahun 2015, Havocscope sebuah basis data yang menyediakan informasi tentang pasar gelap global, memberikan angka sekitar 250.000 jumlah pekerja seks Thailand. Di setiap tahunnya diperkirakan pendapatan devisa Thailand dari industri seks mencapai angka US $ 4,3 miliar, angka ini membuktikan industri seks menjadi salah satu industri yang berkontribusi dalam mendongkrak perekonomian Thailand.[85]

---

[83] https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170418114245-274-208334/erat-dengan-industri-seks-thailand-coba-ubah-citra-pattaya.

[84] Loudia Mahartika. 2018. *Pengaruh end child prostitution, child pornography, and trafficking of children for sexual purposes (ecpat) dalam kasus eksploitasi pariwisata seks anak di Thailand (2011-2016*). Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah). 67.

[85] *Thailand tidak hanya menawarkan wisata seks para lelaki hidung belang, namun juga para lelaki penyuka sesama jenis*. 2012. https://www.beritasatu.com/wisata-thailand/71867-wisata-seks-di-thailand-sumbangan-besar-devisa-negara.html. (diakses pada 20 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian status pekerja seks di Thailand

Sebelum tahun 1960 pekerjaan seks berstatus legal, bahkan pejabat negara menjalankan bisnis pelacuran yang dikelola pemerintah. Namun, setelah tahun 1960 prostitusi berstatus ilegal di Thailand, dengan diberlakukan Undang-undang anti prostitusi untuk menghukum pedagang seks dan pelacur, tahun 1960 terdapat larangan untuk *sex work in private, soliciting,* dan *brothels*. Pemerintah Thailand menegaskan larangan segala bentuk prostitusi dalam aturan Undang-undang yakni *prevention and suppression of trafficking in women and children act* tahun *1997*,[86] berhubung Undang-undang ini dirasa belum maksimal dalam mengakomodir keselamatan seluruh korban maka dari itu pemerintah Thailand merubahnya menjadi *prevention and Suppression of Trafficking in Persons Act* atau *The Anti-Trafficking in Persons Act* tahun 2008.[87]

Di Thailand juga berlaku Undang-undang kemigrasian tahun 1979, Undang-undang kerja asing tahun 2008, dan Undang-undang tempat hiburan tahun 1966. Semua Undang-undang tersebut digunakan untuk mendenda, menahan, menuntut, dan mendeportasi pekerja seks. Pada tanggal 26 Juli 2016, kabinet Thailand menyetujui Undang-undang Kerajaan tentang membawa pekerja migran untuk bekerja di Thailand B.E. 2559 tahun 2016, Undang-undang ini berlaku pada tanggal

---

[86] Sas.Cameron, *Country profiles: Thailand dalam trafficking and related labour exploitation in the ASEAN region.* International Council on Social Welfare (ICSW), https://www.icsw.org/doc/trafficking%20Lbour%20Exploitation%20ASEAN%2007. (diakses pada 13 Mei 2019).

[87] W. Roujanavong. 2012. *Human Trafficking: A Challenge to Thailand and the World Community,* 150th International Senior Seminar Visiting Experts Paper, Thailand.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16 Agustus 2016. Undang-undang ini bertujuan untuk menertibkan aktivitas bisnis membawa pekerja migran untuk bekerja di Thailand, sebagai upaya mencegah perdagangan manusia, jeratan hutang, dan kerja paksa, serta membantu mempromosikan hak dan manfaat pekerja migran.[88]

C. Masalah yang dialami oleh pekerja seks di Thailand

Merupakan hal yang tidak asing terkait kekerasan kepada pekerja seks, kejahatan terhadap pekerja seks hampir bersifat universal. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk tempat kerja. Masalah dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk penegak hukum, pejabat pemerintah, kepolisian, mitra, dan klien intim. Eksploitasi di tempat kerja digunakan untuk menjelaskan bahwa eksploitasi pekerja seks bukan dari cara pekerjaan yang harus memberikan pelayanan seksual, namun jika pemilik industri meminta penghasilan lebih dari 50% milik pekerja seks maka hal itu dianggap sebagai eksploitasi. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pemotongan gaji didalam industri seks seperti datang terlambat, mengalami kenaikan berat badan, melanggar aturan berpakaian, dan bertengkar dengan pelanggan.[89] Di Thailand penegak hukum melakukan pemerasan, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan pengujian wajib untuk infeksi penyakit menular terkait seksual seperti HIV

[88] Kantiphon Khusamit. 2016. *Ministry of Labour Cares for Thai and Foreign Workers at international Standars*. https://www.mol.go.th. (diakses pada 3 Juli 2019).

[89] Grasella. *Upaya Pemerintah Thailand dalam Mengatasi Masalah Human Trafficking Tahun 2006-2017.* http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4182 *Downloaded from Repositori Institusi USU, Univsersitas Sumatera Utara.* (Medan: Universitas Sumatera Utara).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pekerja seks.[90] Pekerja seks juga mendapatkan diskriminasi dari pelayanan kesehatan, jika petugas layanan kesehatan mengetahui identitas pekerja seks maka akan memberikan pelayanan yang berbeda dari masyarakat lain.[91] Sayangnya Undang-undang tidak menjadi respon yang efektif terhadap resiko pekerja seks.

Hingga saat ini Undang-undang masih menjadi pertimbangan utama bagi negara untuk mengkriminalisasi pekerja seks. Pemerintah juga terus memberikan dukungan kepada aparat kepolisian untuk melakukan tindakan pemberantasan aktivitas industri seks, yang menyebabkan pekerjaan seks tidak terorganisir, bekerja sebagai *freelancer* dengan menawarkan jasa di jalanan, sehingga semakin menyulitkan negosiasi untuk penggunaan alat kontrasepi, hal ini semakin membuat pekerja seks rentan tertular penyakin HIV, mendapatkan kekerasan, tidak mendapat dukungan hukum, dan sulit akses layanan kesehatan.[92] Selanjutnya kejahatan dari polisi dan petugas penegak hukum, sering melanggar hak asasi pekerja seks daripada mempromosikan perlindungan.[93] Adapun rincian masalah yang dialami oleh pekerja seks di Thailand adalah:

1. **Penjebakan oleh pihak kepolisian dengan cara menyamar sebagai pelanggan**

   Aparat kepolisisan menyamar sebagai pengguna jasa, polisi memanipulasi persetujuan seksual dengan pekerja seks, agar bersedia

[90] UNAIDS. *The Gap Report 2014: Sex workers.* 20 Avenue Appia CH-1211 Geneva 27. Switzerland. distribution@unaids.org.

[91] UNAIDS. *The Gap Report 2014: Sex workers*. distribution@unaids.org.

[92] UNAIDS. *The Gap Report 2014: Sex workers*. distribution@unaids.org.

[93] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan prostitusi yang merujuk pada tindakan kriminal pada peraturan kitab Undang-undang hukum pidana (KUHP) Thailand. Aparat kepolisian juga melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks untuk membuat bukti sehingga dapat menangkap dengan tuduhan pelacuran.[94] Seharusnya persetujuan seksual tidak boleh berkedok penipuan, terutama pihak pemerintahan. Tahun 2003, komisi HAM Thailand mengakui bahwa polisi sering melakukan penjebakan, namun lebih mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia, sebab pihak kepolisian juga terlibat dalam aksi kejahatan eksploitasi seksual, dengan kedok penyamaran untuk memberantas prostitusi.[95]

2. **Korupsi oleh pejabat pemerintah dan aparat kepolisian Thailand memudahkan prostitusi berkembang**

Undang-undang menjadi alat pemerasan bagi otoritas yang korupsi. *International labour organization* (ILO) melaporkan bahwa di Thailand pekerja seks dan pemilik tempat hiburan secara teratur membayar pajak kepada polisi. Dewan penasihat ekonomi dan sosial Thailand, dalam sebuah studi tahun 2003 menyatakan seorang pemilik salon dan panti pijat di Thailand membayar 3,2 miliar baht (US $ 80 juta) per tahun sebagai suap kepada polisi agar dibebaskan dari tindakan melanggar hukum. Penelitian oleh *Empower Foundation* tahun 2010, menemukan di daerah perbatasan,

[94] Empower Foundation. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry.* 2017. (Ciang Mai: Committee on the Elimination of Discrimination against Women Sixty-seventh Session). 4.

[95] Ibid, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26% dari pendapatan bulanan pekerja seks migran diberikan kepada pihak berwenang yang korupsi, di daerah lain juga ditemukan secara teratur polisi melakukan pemerasan seks bebas dan juga uang tunai.[96]

3. Anti perdagangan manusia berimbas pada pekerja seks

Dilatar belakang peneliti telah menjelaskan tentang perbedaan antara prostitusi dan perdagangan manusia. Namun tetap saja banyak yang mengartikan sama antara prostitusi dengan perdagangan manusia, untuk sebagian orang pekerjaan seks sudah menjadi pilihan hidupnya, pekerja seks melakukan pekerjaan yang sama dengan profesi lain, tujuannya adalah ekonomi. Pemahaman tentang prostitusi menyesuaikan pada penilaian subyektif dari individu petugas penegak hukum, yang secara alami menggunakan prasangkanya untuk mengartikan pekerjaan seks, yang mana akan sama dengan kode moral, kepercayaan agama, jenis kelamin, kelas, budaya, dan pengalaman pribadi.[97]

Sejak kasus perdagangan manusia di Thailand diketahui oleh masyarakat secara internasional, Thailand terus mendapatkan desakan untuk melakukan tindakan penanganan. Pola praktik yang digunakan lebih pada memenuhi pencapaian penegakkan hukum, namun tidak menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pencegahan perdagangan manusia sangat bergantung pada hukum yang ada, sebab masih banyak kekurangan atas penegakkan hukum

[96] Empower Foundation. 2017. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry.* (Ciang Mai: Committee on the Elimination of Discrimination against Women Sixty-seventh Session). 5.

[97] Empower Foundation. 2017. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait ketenagakerjaan, kemiskinan, pengangguran, status kewarganegaraan, dan peran gender.

4. Razia dan kekerasan

Kepolisian Thailand terus melakukan razia kepada industri seks, biasanya berujung pada aksi kejar-kejaran antara pekerja seks dengan polisi, setelah tertangkap kemudian dilanjutkan interogasi, namun sebelumnya pekerja seks diarak di depan media. Razia di Thailand menggunakan kedok perlindungan eksploitasi seksual anak dan perdagangan manusia, namun pada kenyataannya pihak kepolisian tetap menangkap semua pekerja seks meskipun wanita dewasa yang secara sah bekerja untuk industri seks dan tidak terlibat kejahatan perdagangan manusia. Terbaru ini mulai tahun 2014, semenjak otoritas pariwisata berjanji untuk merubah Thailand menjadi tujuan wisata positif, banyak serangan pemerintah untuk industri seks.[98]

D. Kajian Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Islam

Hak asasi manusia dalam Islam merupakan standar normatif yang ditetapkan Allah atau dibuat manusia berdasarkan firman Allah untuk mengatur hubungan sesama manusia, baik hubungan antar individu, individu dengan masayrakat, maupun antar negara. Pengakuan bahwa adanya hak asasi pada seseorang berarti adanya

[98] Empower Foundation. 2017. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban yang harus dilakukan terhadap orang lain atau semua orang. Batas hak asasi manusia yang satu adalah hak asasi orang lain.[99]

Dalam Islam terdapat tiga hak asasi manusia yang meliputi: *Pertama*, hak dasar sesuatu yang dianggap hak dasar apabila hak tersebut dilanggar, bukan hanya membuat manusia sengsara, tetapi juga kehilangan eksistensinya, bahkan hilang harkat manusianya. *Kedua*, hak sekunder yakni hak-hak yang apabila tidak dipenuhi akan berakibat pada hilangnya hak-hak dasar sebagai manusia. *Ketiga*, hak tersier, yakni hak yang tingkatannya lebih rendah dari hak primer dan sekunder.[100]

Konsepsi tentang hak asasi manusia dalam Islam dapat dijumpai dalam sumber utama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Adapun pelaksanaanya atau implementasinya dapat dirujuk pada praktik kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sebutan Sunnah. Beberapa hak asasi manusia dalam Islam yang meliputi hak hidup, hak keadilan, kebebasan berfikir dan berpendapat, dan hak bekerja.[101]

a) Hak Hidup

Hak hidup adalah hak asasi paling fundamental bagi setiap manusia, karena kehidupan merupakan prasyarat untuk mendapatkan hak-hak asasi

---

[99] Fahrudin Ahmad. *HAM dalam pandangan islam.* https://www.academia.edu/17217008/HAM_dalam_pandangan_Islam. (diakses pada 7 Agustus 2019).

[100] Rifai Shodiq Fathoni. 2017. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam.* https://wawasansejarah.com/hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-islam/. (diakses pada 7 Agustus 2019).

[101] Fahrudin Ahmad. *HAM dalam pandangan islam.* https://www.academia.edu/17217008/HAM_dalam_pandangan_Islam. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Disamping itu, kehidupan merupakan sumber eksistensi manusia. Melalui kehidupanlah manusia dapat mengaktualisasikan diri dan merealisasikan kehidupan dunia untuk mencari amal sholeh

b) Hak Keadilan

Keadilan adalah hak manusia untuk mendapat sesuatu hal yang menjadi haknya dari orang lain. Keadilan bukan hanya berkaitan dengan bidang hukum semata-mata, tetapi juga berkaitan dengan bidang ekonomi, bidang politik, dan bidang sosial.

c) Kebebasan berfikir dan berpendapat

Kebebasan berfikir dan berpendapat merupakan bagian dari kebebasan berekspresi, yaitu kebebasan manusia untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan masyarakat. Adakalanya, kebebasan perfikir dan berpendapat dinyatakan dalam satu konsep, yaitu kebebasan berpendapat. Ungkapan kebebasan berpendapat bisa dilakukan melalui media lisan, tulisan, dan media gerak. Islam mengahargai kebebasan berfikir dan berpendapat, karena hal itu sesuai dengan karakteristik manusia sebagai insan yang bebas dan merdeka.

d) Hak Bekerja

Hak lain yang diatur dalam Islam adalah hak manusia untuk melakukan pekerjaan. Beberapa doktrin dalam Islam yang bekaitan dengan Hak bekerja adalah surat (At-taubah:105) Artinya: dan Katakanlah: "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hak asasi manusia (HAM) adalah hak dasar atau hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Islam merupakan agama yang menempatkan manusia pada posisi sangat tinggi. Bahkan al-Qur'an menjamin adanya hak pemuliaan dan pengutamaan manusia, hal ini terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70 yang artinya dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. Manusia memiliki hak *al-karâmah* dan hak *al-fadlîlah*. Terutama pada misi Rasulullah yakni *rahmatan lil alamin* dengan artian kemaslahatan atau kesejahteraan merupakan tawaran untuk seluruh manusia dan alam semesta. Misi tersebut di dasarkan pada *ushul al-khams* atau lima prinsip dasar yang melingkupi *hifdhud dîn, hifdhun nafs wal 'irdl, hifdhul aql, hifdhun nasl* dan *hifdhul mal*.[102]

Pertama, *Hifdhud dîn* adalah jaminan hak kepada umat islam untuk memelihara agama dan keyakinannya. Islam juga menjamin sepenuhnya atas identitas agama yang bersifat lintas etnis, islam menjamin kebebasan beragama, dan larangan adanya pemaksaan agama yang satu dengan agama lainnya.

[102] Mahbib. *Lima hak asasi manusia dalam islam.* 2017. https://islam.nu.or.id/post/read/83369/lima-hak-asasi-manusia-dalam-islam. (diakses pada 6 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *Hifdhun nafs wal 'irdh* jaminan hak atas setiap jiwa manusia, untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Islam menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar pekerjaan, hak kemerdekaan, dan keselamatan, bebas dari penganiayaan dan kesewenang-wenangan.

Ketiga, *Hifdhul 'aql* adalah adanya suatu jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan mimbar, kebebasan mengeluarkan opini, melakukan penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah. Islam melarang terjadinya perusakan akal dalam bentuk penyiksaan, penggunaan ekstasi, minuman keras dan lain-lain.

Keempat, *Hifdhun nasl* adalah jaminan atas kehidupan privasi setiap individu, perlindungan atas profesi, jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas. *Free sex*, zinah menurut syara', homoseksual adalah perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan hifdh al-nasl.

Kelima, *Hifdhul mâl* dimaksudkan sebagai jaminan atas pemilikan harta benda, properti dan lain-lain. Larangan adanya tindakan mengambil hak dari harta orang lain, seperti mencuri, korupsi, monopoli, oligopoli, dan monopsoni.

Islam adalah agama universal yang mengajarkan keadilan bagi semua umat manusia tanpa memilih. Islam meletakkan manusia pada posisi sangat mulia. Al-Quran menggambarkan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan harus dimuliakan. Perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam islam tidak lain merupakan tuntutan dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluknya. Menurut Abu A'la al-Maududi hak asasi manusia adalah hak kodrati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia dan tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun, serta bersifat permanen atau kekal. Gagasan islam tentang hak asasi manusia berpijak pada konsep tauhid, yakni pengakuan keesaan Allah yang terganbar dari ungkapan syahadat "*laa ilaaha illa Allah"* tiada Tuhan yang dapat disembah selain Allah.

E. Kajian *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW)

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) merupakan *non-governmental organization* (NGO) tingkat regional Asia Pasifik yang dikelola oleh pekerja seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) didirikan pada tahun 1994, di Konferensi AIDS Internasional yang diadakan di Yokohama, Jepang.[103] Kantor sekretariat regional *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bertempat di Bangkok, Thailand. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) berkomitmen untuk memperjuangkan pengakuan atas pekerja seks. Selama ini stigma, diskriminasi, dan kriminalisasi menjadi pendorong utama kerentanan pekerja seks terhadap diskriminasi, kekerasan, tertular HIV, dan pengucilan sosial.[104]

---

[103] APNSW. *About APNSW Background.* https://apnsw.info/about-apnsw/. (diakses pada 1 Juli 2019).

[104] NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific*. (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, EH6 5QB +44 131 553 2555) secretariat@nswp.org www.nswp.org NSWP is a private not-for-profit limited company.Company No. SC349355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1

Logo *Asia Pacific Network Of Sex Workers* (APNSW)

Sumber: https://apnsw.info

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) memiliki lebih dari 50 organisasi anggota di 23 negara, anggota *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) meliputi *national sex worker networks, sex worker-led organisations,* dan *sex worker projects*. Semua anggota *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memperjuangkan *sex workers is work*, tujuan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) adalah menciptakan solidaritas dan memajukan kepemimpinan antara para pekerja seks di regional Asia Pasifik, mengadvokasi hak-hak pekerja seks, termasuk tuntutan program berbasis hak dan kebijakan, akses ke layanan penanganan penyakit HIV yang menjamin mendapatkan pelayanan sama seperti masyarakat lain, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, membangun mekanisme regional untuk pertukaran informasi dan pengalaman, menantang pelanggaran hak asasi manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stigma, diskriminasi, serta segala hal terkait penggambaran negatif pekerja seks dan komunitasnya.[105]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) dituntut untuk mengakhiri kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia pekerja seks, dekriminalisasi pekerjaan seks, reformasi kebijakan sehingga siapapun yang memilih untuk menjadi pekerja seks mendapatkan perlindungan dan sepenuhnya dianggap sebagai warga negara, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) membawa suara pekerja seks dalam semua forum yang dapat mempengaruhi keberadaannya, membantu pekerja seks mendapatkan layanan kesehatan.[106]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) telah mengakui dan memenuhi tantangan bekerja di regional bersama LSM dan pekerja seks yang berbeda bahasa dan berbeda permasalahan. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memanfaatkan teknologi dalam pekerjaannya untuk advokasi hak-hak pekerja seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) mendokumentasikan pengalaman anggotanya melalui video dan digunakan untuk pembelajaran kepada anggota lainnya, bukan mengandalkan pada media besar.[107] Dengan demikian,

---

[105] NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific*.

[106] APNSW, UNFPA and UNAIDS, 2011, *Building Partnerships on HIV and Sex Work: Report and Recommendations from the first Asia and the Pacific Regional Consultation on HIV and Sex Work*. http://www.hivpolicy.org/Library/HPP. (diakses pada 28 Juni 2019).

[107]Bromfield & Capous Desyllas. 2012. *Underlying Motives, Moral Agendas and Unlikely Partnerships: The Formulation of the US Trafficking in Victims Protection Act through the Data and Voices of Key Policy Players*. https://www.academia.edu/1939492/Underlying_Motives_Moral_Agendas_and_Unlikely_Partnerships_The_Formulation_of_the_US_Trafficking_in_Victims_Protection_Act_Through_the_Data_and_Voices_of_Key_ . (diakses pada 27 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menggunakan video digital untuk mendokumentasikan kondisi pelecehan dan pelanggaran hak asasi manusia[108]

Untuk pendanaan di setiap negara anggota, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga memberdayakan sehingga setiap organisasi nasional dapat mencari sumber daya mandiri seperti koperasi usaha di Kolkata, India sebagai inspirasi untuk peluang perbankan dan kredit bagi pekerja seks, selanjutnya *Women Network for Unity-Cambodian Labour Supply* (WNU's-CLS).[109] *Women Network for Unity-Cambodian* (WNU) berfungsi sebagai model untuk memerangi stigma dan diskriminasi, dalam program sekolah informal untuk anak-anak pekerja seks. *Aye Myanmar Association* (AMA) di Myanmar, berfungsi sebagai model inspirasional, kekuatannya mempromosikan hak-hak ekonomi dan sosial pekerja seks.[110]

Veshya Anyay Mukti Parishad (VAMP) Sangli, India, menunjukkan model pemberdayaan untuk mengurangi kekerasan dan melawan kriminalisasi menjadikan pekerjaan seks sebagai pilihan penghasilan yang lebih aman. Indonesia, organisasi perubahan sosial Indonesia (OPSI) dan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Melati melayani kelompok kerja seks yang bekerja menuju pemberdayaan ekonomi dan keadilan sosial di lingkungan yang sangat bermusuhan. Thailand memiliki *The Service Workers In Group Foundation* (SWING) berfungsi sebagai model untuk

---

[108] UNDP. 2013. *About Cambodia*, https://www.kh.undp.org/content/cambodia/en/home/countryinfo/. (diakses pada 28 Juni 2019).

[109] Women's Network for Unity. 2014. *WNU Solidarity with Indian People to Oppose EU and India Free Trade Agreement*, https://www.wnu.womynsagenda.org/ (diakses pada 28 Juni 2019).

[110] Dendoung, N. & Dendoung, S. 2013. *Violence against Women Migrant Workers from Myanmar in Thailand*, (Bangkok: Mahidol University). 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk pria dan pekerja seks transgender, dan Can Do Bar yakni bar yang di kelola oleh *Empower Foundation*, menjadi model bantuan pembangunan dan penyelamatan untuk menjauhkan pekerja seks dari kemiskinan, menjauhkan pekerja seks dari rehabilitasi yang akan di pindahkan kedalam pekerjaan dengan penghasilan lebih rendah seperti pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan seks memberikan penghasilan yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Untuk pendanaan penanganan HIV dapat berdampak negatif pada keuangan organisasi, sebab perawatan HIV membutuhkan biaya mahal. Sementara organisasi harus terus memberikan pendanaan HIV, kerangka kerja program HIV *Sex Workers Implementation Tool*, membantu penyaluran pendanaan langsung kepada pekerja seks dari *International Non-Governmental Organization* seperti *Family Health International* (FHI 360).

F. Kajian *Empower Foundation*

Gambar 2.2

Logo *Empower Foundation*

Sumber: *Empower Foundation*, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empower Foundation adalah lembaga pemberdayaan milik pekerja seks di Thailand yang didirikan pada tahun 1985. Berawal dari proyek yang dilakukan oleh Mrs. Chantawipa Apisuk untuk menelusuri segala hal terkait industri seks, pariwisata seks, dan permasalahan eksploitasi di industri seks di Thailand. Mrs Chantawipa Apisuk mendirikan organisasi *Empower Foundation* bersama pekerja seks di Patpong, Bangkok. Lebih tepatnya *Empower Foundation* adalah organisasi yang menawarkan dukungan kepada pekerja seks wanita di Thailand.[111]

Ketertarikan Mrs. Chantawipa Apisuk pada pekerja seks hingga mendirikan *Empower Foundation* berawal dari pengalamannya sekita tahun 70-an, Mrs. Chantawipa Apisuk sering mendapatkan pertannyaan terkait prostitusi di Thailand, narkoba, dan perdagangan seks oleh petugas Bea Cukai. Mrs. Chantawipa Apisuk pernah belajar di Boston College Chestnut Hill, Massachusetts, United State, dari sini Mrs. Chantawipa Apisuk mendapatkan banyak teman asing sebagian dari temannya mengunjungi Patpong di Bangkok yakni salah satu *Red Light District* Thailand. Dari situ Mrs. Chantawipa Apisuk sering mengunjungi Patpong dan mulai berteman dengan pekerja seks, dari berbagai permasalahan pekerja seks Mrs. Chantawipa Apisuk bertujuan untuk membantu pekerja seks memperbaiki kondisi hidup melalui program-program seperti kelas bahasa inggris.

[111] Under the ropes. 2016. *Empowering sex workers: Bangkok's sex work museum.* https://www.undertheropes.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya *Empower Foundation* hanya menawarkan keterampilan bahasa inggris kepada para pekerja seks.[112] Nama Empower adalah singkatan dari *Education Means Protection of Women Engaged in Re-creation*, maknanya adalah pendidikan dan pemberdayaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat memberikan perubahan dan kekuatan bagi pekerja seks.[113] Kemudian *Empower Foundation* menkoordinasi pembelajaran kelas bahasa Inggris reguler di bar Patpong, seiring berjalannya waktu permintaan kelas bahasa Inggris khusus untuk pekerja seks mengalami peningkatan, akhirnya *Empower Foundation* menyewa tempat untuk membuka kelas. Dari kelas-kelas bahasa ini, Mrs. Chantawipa Apisuk selaku pendiri *Empower Foundation* bersama pekerja seks membentuk *Moolniti Songserm Okard Pooying* yakni pendidikan pemberdayaan perempuan. Pada tahun 1986, *Empower Foundation* mulai menerbitkan buletin Patpong dan memiliki tempat dimana pekerja seks dapat mampir untuk belajar bahasa Inggris, mengakses informasi termasuk penyakit HIV, bertukar pengalaman, dan saling memberi dukungan kepada sesama pekerja seks.[114]

Pada tahun 1987, *Empower Foundation* memproduksi sumber daya informasi pertama di Thailand tentang penularan dan pencegahan HIV. Informasi ini disebarluaskan ke seluruh komunitas pekerja seks di seluruh Thailand, dan

---

[112] Under the ropes. 2016. (diakses pada 30 Mei 2019).

[113] Sandra Neuman. *Female Prostitution in Thailand - looked upon a victim-agent framework* .2012. School of Social Sciences. Department of Peace and Development Studies 2FU31E Bachelor Thesis. Linnaeus University. 4.

[114] Under the ropes. 2016. *Empowering sex workers: Bangkok's sex work museum.* https://www.undertheropes.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan respon baik sehingga informasi terus dikelola, dilakukan pembaharuan konten, dan dicetak untuk disebar luaskan. Pada tahun 1990, *Empower Foundation* memperluas fokusnya menjangkau hingga Thailand Utara, kemudian membuka kantor keduanya di Chiang Mai dan melibatkan sebagian besar pekerja seks migran dari Burma. Pekerja seks dari Empower's Chiang Mai memiliki komitmen yang kuat untuk mengadvokasi hak-hak pekerja seks migran dan diakui secara internasional untuk pekerjaan yang telah mereka lakukan terkait dengan tantangan kebijakan anti perdagangan manusia, yang implementasinya telah memiliki dampak buruk terhadap pekerja seks. Sedangkan kantor *Empower Foundation* di Nonthaburi, Bangkok didirikan pada tahun 1993 sebagai ruang seni komunitas, termasuk museum *Empower Foundation*, yang mengarsipkan sejarah advokasi dan aktivisme pekerja seks.[115]

Akhirnya kemitraan ini terjalin dan menguat hingga bertahun-tahun, *Empower Foundation* telah menjadi pusat pertukaran, advokasi, dan dukungan kepada para pekerja seks komersial. Pemberdayaan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan para pekerja seks seperti pentingnya akses informasi, pembelajaran untuk membela diskriminasi dalam pekerjaan, dan penyuluhan tentang penyakin HIV, serta meluncurkan bulletin yang bernama *Naam Chewit*, mendirikan pusat sumber daya untuk memberikan informasi pencegahan penularan penyakit terkait berhubungan seksual. Saat ini *Empower Foundation* telah memiliki banyak kantor yang tersebar

[115] Julia Davis. 2016. *Sex workers of Empower gather to propose solution to State violence and exploitation of sex workers: Decriminalise Now!*. International Day to End Violence against Sex Workers Day. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diseluruh penjuru Thailand seperti di Chiangrai yakni Mae Sai, Chiangmai, Phuket di Patong, Bangkok di Patpong dan Nonthaburi.[116]

Empower Foundation menjadi penguat bagi para pekerja seks dari setiap permasalahan yang mungkin datang kapan saja. *Empower Foundation* menjadi salah satu organisasi buruh, kelompok hak asasi manusia, dan kelompok memperjuangkan hak migran. *Empower Foundation* menjadi anggota aktif dari koalisi LSM Thailand tentang HIV sejak tahun 1990. Organisasi ini menjangkau lebih dari 20.000 pekerja seks di setiap tahun dan lebih dari 500 pekerja seks yang aktif. *Empower Foundation* juga berusaha mencoba menghapuskan lebel pelacur pada pekerja seks, karena jika pekerja seks mendapatkan statusnya sebagai pekerja maka hal ini bukan masalah hukum, tetapi hanya masalah pekerjaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Prostitusi tidak dapat diselesaikan dengan rehabilitas, memberikan hukuman tetap saja tidak memperbaiki kondisi pekerja seks, yang dibutuhkan dalam dunia prostitusi hanyalah menghormati persamaan hak asasi manusia yang tidak ada perbedaan apapun terutama masalah pekerjaan. *Empower Foundation* menjadi salah satu anggota pendiri jaringan advokasi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) berkantor pusat di Thailand dengan memiliki anggota dan struktur organisasi para pekerja seks.[117] Organisasi ini bertugas dalam mempromosikan hak asasi manusia dan melindungi kesehatan pekerja seks, melindungi pekerjaan dari

[116] Julia Davis. 2016. 6.

[117] Asia Pacific Network of Sex Workers. *Global Network of Sex Work Projects.* https://www.nswp.org. (diakses pada 14 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi dan pengakuan atas kerja seks sebagai pekerja, *Empower Foundation* baru-baru ini mengoordinasi jaringan pekerja seks khusus Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, pekerja seks *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), untuk mengadvokasi hak-hak pekerja seks dalam komunitas *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).[118]

G. Teori Liberalisme Institusional

Istilah liberalisme berasal dari kata latin *liber* artinya bebas, liberalisme secara harfiah dikatakan dengan ideologi mengenai kebebasan. Liberalisme merupakan salah satu perspektif yang menjunjung tinggi kebebasan individu.[119] Liberalisme muncul pasca Perang Dunia I, dipelopori oleh Presiden Amerika Serikat yang ke-28 Woodrow Wilson yang menjabat pada tahun 1913-1921, saat itu Liga Bangsa-Bangsa (LBB) berhasil dibentuk sebagai wujud dari implementasi konsep keamanan bersama yang merupakan salah satu preskripsi perspektif liberalisme untuk menciptakan perdamaian dunia.[120] Studi akademis hubungan internasional antara Perang Dunia I dan II didominasi oleh pengaruh perspektif liberalisme yang percaya sisi positif manusia, kekuatan aturan hukum, demokrasi, dan hak asasi manusia.[121]

---

[118] Empower Foundation. 2017. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry.* (Ciang Mai: Committee on the Elimination of Discrimination against Women Sixty-seventh Session). 2.

[119]Pshafira-fisip12. 2014. *Pandangan cerah perspektif liberalism.* http://pshafira-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail96767Teori%20Hubungan%20InternasionalPandangan%20Cerah%20Perspektif%20Liberalisme.html. (diakses pada 2 Juli 2019).

[120] Griffiths, Martin. 1999. *Fifty Key Thinkers in International Relations,* Routledge.

[121]Rebekka Frieadman, *et al, After Liberalism? The Future of Liberalism in International Relations,* (Palgrave Macmillan). 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liberalisme digunakan sejak Era Renaissance abad ke-14 hingga abad ke-17 sekitar tahun 1300-1600, ketika itu memperjuangkan kebebasan manusia dari dominasi gereja atau agama, politik, dan ekonomi, kebebasan dalam bidang politik melahirkan konsep tentang negara yang demokratis.[122] Sebagai suatu perspektif teoritik dalam ilmu hubungan internasional, pembentukan liberalisme terjadi setelah tahun 1919, ketika ilmu hubungan internasional secara resmi dipelajari sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri. Inilah nama-nama liberalis pendahulu atau liberalis klasik yakni John Locke (1632-1704), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), dan Jeremy Bentham (1748-1832).[123] Teori liberalisme klasik pada dasarnya berkembang dari bawah atau *bottom-up theory*, menganggap hubungan internasional sebagai politik yang berkembang keluar bermula dari wilayah politik domestik.[124]

Salah satu filsuf liberal terbesar di Eropa adalah John Locke, dalam salah satu karya populernya berjudul *The Second Treatise of Government* tahun 1689, Locke menuangkan pendapatnya tentang kedaulatan yang berada di tangan rakyat dan sifat pemerintah yang legimatif sebagai hak alamiah dibentuk melalui kontrak sosial antara pemerintah dan rakyat, menekankan tentang pentingnya pemisahan kekuasaan serta oposisi terhadap sistem yang otoritarian.[125] John Locke berpendapat setiap individu

---

[122] Vinsensio Dugis. 2016. *Teori Hubungan Internasional, Perspektif-perspektif klasik.* (Surabaya: Airlangga University). 56.

[123] Jill Steans, Lioyd Pettiford, Thomas Diez, Imad El-Anis. 2010. *An introduction to international relations theory: perspectives and themes.* (New York: Pearson Longman). 147.

[124] van de Haar, Edwin, (2009), *Classical Liberalism and International Relations Theory,* Palgrave Macmillan.

[125] Uzgalis, William, (2016), "John Locke", *The Standford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2016 Edition), Edard N. Zalta (ed.), URL = https://plato.stanford. edu/archives/spr2016/entris/locke/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kebebasan dalam mengatur dirinya, kebebasan tersebut dilindungi oleh hukum. Sehingga negara menjadi sebuah instrumen untuk melindungi kebebasan individu secara konstitusional ketimbang sebagai sebuah instrumen power. John Locke berargumen manusia merupakan fondasi sesungguhnya realitas sosial, manusia ada terlebih dahulu sebelum negara ada, negara dibentuk untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia.[126] John Locke menggunakan teori *natural rights* untuk berargumen bahwa pemerintah berkewajiban melindungi masyarakat, tujuan dari adanya negara untuk memenuhi instrumen kelembagaan yang dibentuk oleh manusia.[127] Teori kontrak sosial oleh Locke, menekankan prinsip *rule of law* yakni negara menghormati hak-hak asasi manusia.[128]

Liberalisme memiliki empat cabang untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, yaitu liberalisme institusional, liberalisme interdependensi, liberalisme republika, dan liberalisme sosialis. Liberalisme institusional menyatakan bahwa organisasi dan rezim internasional dapat membantu kerjasama sehingga stabilitas nasional tetap terjaga. Liberalisme institusional muncul sebagai kritik terhadap realisme yang merespon gagalnya Liga Bangsa-bangsa (LBB) sehingga pecahnya Perang Dunia II. Lahirnya liberalisme institusional diawali dari pemikiran realis yang berpendapat bahwa tidak mungkin suatu negara saling bekerjasama

---

[126] Gabriel, Jurg Martin. 1994. *Worldviews and Theories of International Relations,* Palgrave. 67.

[127] Jemadu, Aleksius. 2008, *Politik Global dalam Teori & Praktik,* Graha Ilmu. 53.

[128] Jackson, R., &. Sorensen, G. 1999, *Introduction to International Relations,* (Oxford University Press).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan institusi dalam dunia internasional untuk mendapatkan tujuan kepentingan bersama.[129]

Liberalisme institusional adalah teori modern dari ilmu hubungan internasional yang mengklaim bahwa lembaga dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perjanjian Atlantik Utara (NATO), Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), Organisasi Perjanjian Atlantik Utara (NATO), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), Dewan Kerjasama Teluk (GCC), Uni Eropa (EU), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Internasional Dana Moneter (IMF), Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT), Internasional Atomic Energy Agency (IAEA), Aspek Terkait Perdagangan dari Kekayaan Intelektual Hak (TRIPS), Rezim Kontrol Teknologi Rudal (MTCR), Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO), dan Asosiasi Asia Tenggara Bangsa (ASEAN), dapat meningkatkan dan membantu kerjasama antar negara.[130]

Liberalisme institusional menekankan pada peran institusi internasional dalam meningkatkan kerjasama, institusi internasional berfungsi untuk menyalurkan informasi dan menjadi forum negosiasi. Realisme telah meremehkan peran institusi dalam politik internasional, bersama dengan pendapatnya bahwa institusi biasanya

---

[129] J.M. Grieco. 1988. *Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal Institutionalism.* http://www.jstor.org/stable/2706787. *International Organization*, Vol.42, No.3. 480.

[130] Arthur A. Stein. 2008. *Neoliberal Institusionalism*. In The Oxford Handbook on International Relations, pp. 201–221. Edited by Christian Reus-Smit and Duncan Snidal. (New York: Oxford University Press). 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam dominan *low politic* seperti transportasi, komunikasi, kesehatan, tidak berdominan pada *hight politic* seperti keamanan dan pertahanan nasional. Liberalisme institusionalis berargumen bahwa harus ada perdamaian dalam setiap urusan internasional, harus adanya kerjasama untuk menghasilkan kedaulatan sehingga menciptakan institusi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menanggapi masalah keamanan regional dan internasional.

Beberapa tokoh yang menjadi pelopor liberalisme institusional yakni Joseph Nye JR bersama argumennya bahwa bila ada dua negara yang mempunyai kekuatan yang seimbang maka salah satu dari negara tersebut pasti ingin mempunyai kekuatan lebih dari negara satunya maka dari itu akan menimbulkan konflik yang besifat *great power*, intinya Joseph mengatakan bahwa liberalisme institusional mempercayai kerjasama dengan organisasi internasional untuk mengatasi suatu konflik sehingga dapat menghasilkan perdamaian.[131] Selanjutnya Robert O. Keohane mengatakan bahwa institusi internasional muncul karena tidak ada kepercayaan antar negara, suatu negara dapat memberikan informasi tentang negara nya sendiri melalui suatu institusi. Sehingga negara lain mengetahui apa yang dilakukan oleh negara tersebut dengan demikian rasa takut dan ancaman antar negara akan berkurang. Peran institusi sendiri sebagai penyedia informasi dan negosiasi, meningkatkan kemampuan

[131] Joseph S. Nye,JR. 2002.*Power and Interdependence in the Trump Era.* Harvard University. https://www.project-syndicate.org. (diakses pada 3 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah dalam memonitor kekuatan negara lain, dan memperkuat kesolidaritasan dari kesepakatan internasional.[132]

Institusi melayani tujuan sosial karena dirasa penting untuk kerjasama berkelanjutan. Tujuan liberalisme institusional adalah untuk mempromosikan keamanan manusia, kesejahteraan manusia, dan kebebasan manusia sebagai hasil dari dunia yang lebih damai, makmur dan bebas.[133] Liberalisme institusional mengalirkan informasi dan memberikan peluang untuk bernegosiasi, meningkatkan kemampuan pemerintah untuk memantau negara lain. Institusi berfungsi untuk menjembatani negara-negara anggota dalam menyelesaikan konflik apapun yang ada di dunia. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan segala konflik meskipun tidak dinegaranya. Liberalisme institusional menganut sistem *freedom* tentang kebebasan dan menekankan peran kerjasama, aktor utama dari liberalisme institusional adalah negara dan organisasi internasional.

---

[132] Robert O. Keohane. 2012. *Twenty years of institutional liberalism.* DOI: 10.1177/0047117812438451/ https://www.journals.sagepub.com. (diakses pada 3 Juli 2019).

[133] Arthur A. Stein. 2008. *Neoliberal Institutionalism.* In The Oxford Handbook on International Relations, pp. 201–221. Edited by Christian Reus-Smit and Duncan Snidal. (New York: Oxford University Press). 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian. Bab ini juga menjelaskan tentang rangkaian proses penelitian hingga dapat menjawab rumusan masalah. Bab ini terbagi dari beberapa bagian yakni jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, subyek penetian dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan pada studi kasus yakni dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisa data kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan fakta-fakta yang terjadi.[134] Pemilihan analisa data kualitatif ini karena dirasa lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan

[134] Metopen, *pengertian penelitian deskriptif kualitatif.* 2016. https://digilib.unila.ac.id. (Accesssed March 15, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status sebagai pekerja legal, yang mana peneliti akan mendeskrisikan dukungan oleh organisasi pekerja seks yaitu *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) selaku organisasi regional melalui *Empower Foundation* yang merupakan organisasi nasional di Thailand terhadap pekerja seks untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan diberbagai tempat yang mendukung untuk terkumpulnya data dan mendukung dalam penyusunan hasil penelitian:

1. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Perpustakaan Daerah Surabaya
3. Tempat-tempat lain yang mendukung dalam proses penyusunan skripsi.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yakni buku, artikel, berita, jurnal, dan web. Sedangkan untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber yang dirasa memiliki keahlian dalam topik penelitian. Proses penelitian ini di mulai dari pembuatan proposal, pengajuan judul penelitian, dan dilanjutkan dengan melengkapi temuan-temuan pada penelitian. Yang dimulai pada bulan Februari tahun 2019 hingga Juni tahun 2019. Batas waktu penelitian akan di paparkan pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Februari 2019	Pembuatan Proposal
2	Bulan Maret 2019	Pengajuan Judul Seminar Proposal
3	Bulan Maret–Juni 2019	Proses penelitian, Melengkapi data, Menyusun skripsi dan Bimbingan.
4	Juli 2019	Sidang Skripsi

C. Tahap-tahap Penelitian

1. Pemilihan tema, topik, dan judul

Tahap ini merupakan langkah awal peneliti dalam memilih suatu permasalahan yang menarik untuk di teliti, pertama-tama peneliti melakukan *pre-research* akhirnya peneliti tertarik dengan isu pekerja seks di Thailand. Peneliti tidak berhenti untuk terus melakukan pencarian informasi, setelah menemukan berbagai permasalahan yang di alami pekerja seks, mulai dari diskriminasi hingga stigma yang berujung pada sulitnya mendapatkan perlindungan dan akses layanan masyarakat. Kebijakan pemerintah tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut sebab pihak pemerintah Thailand juga tidak menginginkan segala bentuk tindakan prostitusi, oleh sebab itu pekerja seks juga membuat sebuah organisasi nasional di Thailand namanya *Empower Foundation.* Tidak hanya di Thailand karena di kawasan Asia Pasifik pekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks juga memiliki organisasi regional yaitu *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), organisasi tersebut berupaya dalam membantu pekerja seks untuk menyelesaikan masalah dan membantu mendapatkan pengakuan atas status pekerjaannya.

2. Studi literatur

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mencari informasi dari berbagai sumber bacaan dan media online yang berupa situs resmi dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), *Global Network of Sex Work Projects* (NSWP) selaku jaringan pekerja seks global yang juga mengetahui informasi tentang *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation*. Selanjutnya situs resmi *Empower Foundation*, web, artikel, berita, youtube, twitter, facebook, dan instagram yang relevan dengan topik penelitian.

3. Perumusan masalah penelitian

Untuk merumuskan masalah dalam penelitian, penulis menggunakan pengetahuan dari hasil membaca dan melihat sumber-sumber yang telah memberikan pandangan terkait pekerja seks di Thailand, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), dan *Empower Foundation* sehingga rumusan masalah dapat di tentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan data

Ketika rumusan masalah sudah di tentukan, maka langkah selanjutnya adalah memfokuskan penelitian dan membatasi penelitian hanya pada dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal, kemudian proses pengumpulan data baik sekunder maupun primer dilakukan dalam waktu yang bertahap hingga mendapatkan kelengkapan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tentukan.

5. Pengelolaan dan analisis data

Dalam tahap pengelolaan data ini, dari data yang sudah di dapatkan oleh peneliti maka selanjutnya akan di klarifikasi kepada pihak yang bersangkutan, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan teori dan konsep, sehingga dapat tersusun suatu alur penelitian yang jelas.

6. Kesimpulan

Untuk meringkas atau menyimpulkan hasil akhir penelitian, dari keseluruhan hasil penelitian penulis memaparkan poin-poin hasil penelitian yang dilakukan.

7. Hasil dan laporan penelitian

Bagian ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, disini peneliti memaparkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan dan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan penelitian terkait pertanggungjawaban hasil penelitian yang menunjukkan bahwasanya penelitian ini benar-benar dilakukan.

D. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa

Subyek penelitian adalah sumber informasi data yang akan membantu proses penelitian. Sumber yang di butuhkan adalah informasi-informasi aktual dari wawancara dan situs resmi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) serta *Empower Foundation*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan sempel *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu misalnya narasumber yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang sedang diteliti, atau ahli dalam bidang obyek penelitian.[135] Subyek penelitian yang dituju adalah *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation*.

KJ Holsti (1996) menyatakan bahwa dalam melakukan kajian internasional hal yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui tingkat analisanya, dengan mengetahui tingkat analisa maka akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan di bahas.[136] Menurut Mohtar Mas'oed tingkat analisa dalam hubungan internasional terbagi menjadi lima yaitu perilaku individu, perilaku

---

[135] *Pedoman penulisan skripsi prodi sosiologi, prodi ilmu politik, dan prodi hubungan internasional.* 2016. (Surabaya: Fisip Uinsa). 23-24.

[136] Asep Setiawan, *Tingkat Analiasa Dalam Hubungan Internasional.* 2011. https://globalisasi.wordpress.com/2011/07/17/tingkat-analisis-dalam-hubungan-internasional/. (Accessed March 17. 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, negara bangsa, pengelompokan negara-negara dan sistem internasional.[137] Tingkat analisa dalam ilmu hubungan internasional yang cocok dengan penelitian ini adalah perilaku kelompok atau *non-governmental organization*, karena *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* menjadi subjek dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada penelitian ini tidak hanya membutuhkan data sekunder saja tetapi juga membutuhkan data primer. Data sekunder didapatkan dari situs resmi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), dan *Empower Foundation*, serta sumber lain yang mendukung dalam pengumpulan data seperti berita, web, artikel, jurnal, dan skripsi. Sedangkan data primer di dapatkan dari wawancara kepada pihak *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation*.

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan narasumber atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi

[137] Advokastra HIMAHI FISIP UNHAS. *Tingkat Analiasa Dalam Hubungan Internasional.* 2008. http://advokastra.blogspot.com/2008/12/tingkat-analisa-dalam-ilmu-hubungan.html. (Accessed March 17. 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diperoleh sebelumnya.[138] Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yakni langsung dan tidak langsung, wawancara secara langsung dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan narasumber, sedangkan wawancara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara telepon, *chatting*, dan email.[139]

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data ini dipaparkan sebagai metode untuk mengelolah data menjadi suatu informasi sehingga karakteristik data dapat mudah dipahami dan dapat memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.[140] Metode penelitian ini dirasa cocok untuk digunakan karena peneliti dapat mengetahui segala sesuatu peristiwa yang terjadi. Teknik analisa data deskriptif merupakan cara untuk meneliti suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi saat ini.[141] Metode analisis data deskriptif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan dilapangan. Data yang sudah dikumpulkan dalam tahap pengumpulan data, kemudian

---

[138] *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang). 2011.

[139] Achmad Basuki, *teknik wawancara.* (Surabaya: Departemen Teknologi Multimedia Kreatif, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya). 2014.

[140] Risky, *teknik analisis data kualitatif, kuantitatif, menurut para ahli,* 05 maret 2019. https://pastiguna.com (Accessed March 15, 2019).

[141] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kelola kembali agar memiliki hasil yang lebih sederhana, ada tiga tahap yang akan dilakukan:

1. Penyuntingan (*editing*)

   Di tahap ini data yang telah didapatkan akan kembali di koreksi untuk memastikan kebenarannya.[142] Peneliti mendapatkan informasi dari situs resmi, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* serta sumber lain yang senada dengan topik penelitian.

2. Penyajian data

   Tahap ini memaparkan semua data temuan selama proses penelitian, untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu data yang sudah didapatkan akan dikelola atau dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan.

3. Verifikasi

   Langkah terakhir dari teknik analisa data yakni verifikasi. Ketika sudah mendapatkan data hasil penelitian, maka akan dilakukan pencocokan dengan kebutuhan data, sehingga adanya keserasian dari hasil penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Selain itu untuk mengetahui kebenaran data, dalam langkah ini peneliti melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan beberapa pihak diantaranya dosen pembimbing, dosen hubungan internasional, teman-teman sesama mahasiswa

[142] Masruhan, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan sekaligus keahlian dalam bidang tersebut. Peneliti juga terus mengikuti perkembangan peristiwa yang terjadi, karena dengan cara ini maka peneliti akan mengetahui kepastian kebenaran data dan kepastian peristiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memaparkan data-data hasil temuan yang relevan dengan topik penelitian yaitu dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal. Peneliti membagi menjadi tiga pembahasan, pertama terkait dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal. Kedua, dukungan *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand. Ketiga, alasan munculnya *non-governmental organization* yang mendukung pekerja seks untuk mendapatkan pengakuan atas status sebagai pekerja legal. Penelitian ini menggunakan teori liberalisme institusional untuk menganalisis data-data temuan peneliti, teori liberalisme institusional yang digunakan milik Joseph Nye JR. dan Robert O. Keohane. Liberalisme institusional merupakan suatu perspektif yang menyatakan bahwa melakukan kerjasama dengan organisasi internasional dapat mengatasi suatu konflik sehingga dapat menghasilkan perdamaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Dukungan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) melalui *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan status sebagai pekerja legal

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) merupakan jaringan advokasi untuk mendukung pekerja seks di regional Asia Pasifik, berdasarkan wawancara dengan koordinator regional *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) yaitu Mrs. Kay Thi Win menyatakan bahwa *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memberikan perhatian kepada pekerja seks wanita dan laki-laki, di regional Asia Pasifik. Mrs. Kay Thi Win juga mengatakan bahwa *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) merupakan jaringan pekerja seks yang berdiri sendiri, saat ini kantor sekretariat *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) berada di Bangkok, Thailand, yang mana juga memiliki anggota di Thailand.[143] Dibentuknya *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sebagai respon atas kekerasan yang dialami pekerja seks nasional di seluruh regional Asia Pasifik. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bertugas untuk menyatukan suara pekerja seks secara regional mulai dari individu, LSM hingga proyek yang sedang dijalankan pekerja seks.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) tidak melakukan program atau proyek secara langsung untuk anggotanya disetiap negara, namun *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) selalu mendukung serta menaungi agenda

[143] Hasil wawancara oleh peneliti via skype dengan Mrs. Kay Thi Win sekalu regional coordinator APNSW. Pada 9 Juli 2019. https://drive.google.com/open?id=1gFa_BZoYORn-1JNTkjFPKx7WR36il-yW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program atau proyek yang dilakukan oleh anggotanya demi memberbaiki kondisi pekerka seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) merupakan jaringkan pekerja seks di kawasan Asia Pasifik yang memberikan advokasi untuk memperjuangkan pengakuan status pekerja seks secara legal, mendukung dekriminalisasi pekerja seks dengan cara menjunjung tinggi suara pekerja seks dengan aktif berpartisipasi di tingkat nasional, mengadakan forum terkait kebijakan, dan program regional hingga global.[144]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) adalah sebuah jaringan advokasi regional bukan berbasis proyek menurut salah satu staf Can Do Bar.[145] *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sejak tahun 1994 mewakili pekerja seks di berbagai forum kebijakan, serta mempromosikan akses perlindungan HIV dan mendukung dialog antar oragnisasi non-pemerintah, pemerintah, dan aktivis pekerja seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menantang segala bentuk kekerasan yang terjadi kepada pekerja seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) membentuk kebijakan tingkat regional dan global, serta membangun kapasitas organisasi pekerja seks nasional. *Asian and Pacific Population Conference* (APPC) keenam diadakan di Bangkok, Thailand, pada bulan September tahun 2013, konferensi ini menghasilkan beberapa kebijakan baru dan disepakati oleh negara-

---

[144] The Foundation of Asia Pacific Network of service workers. 2018. *Vacancy Announcement Project Manager, Kay Population Research and Advocacy (KPRA) project.* http://th.thaingo.org/files/APNSW%20Vacancy%20Announcement.pdf. (diakses pada 2 Juli 2019).

[145] Hasil wawancara peneliti dengan Can Do Bar yakni suatu bar yang dikelola oleh *Empower Foundation* di Thailand, melalui massanger facebook, pada 27 Juni 2019. https://drive.google.com/open?id=1wiJ21K2jsTWRXsLDAKCG_JCncivnCijj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara anggota. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon yang efektif terhadap tantangan populasi dan pembangunan.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) fokus pada pemberdayaan pekerja seks, menaungi seluruh anggotanya yakni 23 negara termasuk Thailand, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga memberikan ide kepada anggota untuk digunakan sebagai program di negara masing-masing seperti pemberdayaan ekonomi dan promosi keselamatan dan keamanan dalam bekerja. Model pemberdayaan ekonomi yang sukses diterapkan oleh Thailand adalah *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) berfungsi sebagai model untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi khusus pekerja seks laki-laki dan transgender.[146]

The Service Workers in Group Foundation (SWING) adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) berbasis komunitas di Thailand yang bekerja dengan laki-laki dan pekerja seks transgender serta LSM lain untuk mendidik dan meningkatkan kualitas kehidupan pekerja seks di Thailand. Pekerjaan *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) termasuk bagian dari pekerja seks yang terpinggirkan, termasuk pekerja seks yang hidup dengan HIV, pekerja seks yang tidak memiliki akses ke akomodasi yang stabil, pekerja seks yang menggunakan narkoba, dan pekerja seks migran. *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) didirikan pada 2004 di Bangkok oleh Surang Janyam, yang pernah

[146] NSWP. 2014. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment*. https://www.nswp.org/sites/nswp.org/files/SUSO%20Asia%20Pacific%20Report_Oct2014.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya sebelumnya bekerja di *Empower Foundation* yakni organisasi lain yang dipimpin pekerja seks Thailand.[147]

Organisasi ini didirikan untuk mengatasi meningkatnya HIV di antara pekerja seks pria dan transgender, dengan menawarkan layanan pengujian, perawatan dan dukungan untuk pekerja seks. Sejak didirikan, *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) telah memperluas tugasnya. Sekarang berfungsi dalam tiga daerah wisata Thailand. *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) serta memiliki beberapa ribu anggota, semuanya mengidentifikasi sebagai pekerja seks saat ini atau mantan. 80 % staf SWING juga mengidentifikasi sebagai pekerja seks saat ini atau mantan.[148]

Misi *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) adalah untuk menyediakan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup pekerja seks di Thailand, menyebarkan informasi yang akurat dan bermanfaat tentang pekerja seks dan kebutuhan mereka kepada pemerintah lokal dan internasional, agen dan otoritas, dan di antara komunitas pekerja seks lokal dan global. *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) juga mengadvokasi akses universal ke layanan kesehatan, termasuk perawatan kesehatan primer, HIV dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) menantang stigma dan diskriminasi terhadap pekerja seks, keluarga mereka dan pasangan, dan lain-lain

---

[147] NSWP. *SWING (Service working in grup).* https://www.nswp.org/members/asia-and-the-pacific/swing-service-workers-group. (diakses pada 7 Agustus 2019).

[148] APNSW.info. *SWING (Service working in group).* https://apnsw.info/membership/members/swing/. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlibat dalam pekerjaan seks, dan advokat untuk ekonomi pemberdayaan dan inklusi sosial pekerja seks sebagai pekerja. Untuk mewujudkan tujuannya, *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) melakukan sejumlah kegiatan seperti melakukan penjangkauan di tempat-tempat kerja seks dan menawarkan program-program pendidikan yang dipimpin rekan sebaya di sana pusat drop-in termasuk kelas bahasa Inggris dan sertifikasi sekolah menengah.[149]

Service Workers in Group Foundation (SWING) juga menjalankan kelompok pendukung untuk pekerja seks yang hidup dengan HIV, dan menawarkan tes HIV serta konseling di situsnya. *Service Workers in Group Foundation* (SWING) melaporkan beberapa tantangan bagi pekerja seks yang mencoba mendapatkan perawatan kesehatan. Banyak klinik yang didanai negara sulit diakses karena hanya buka di siang hari atau berada di area yang sulit dijangkau. Pekerja seks migran juga tidak dapat mendapatkan perawatan di bawah Skema Perawatan Kesehatan Universal Thailand, dan karenanya tidak mampu membeli ARVs. [150]

Pada awal tahun 2013, sebuah kelompok fokus diadakan dengan anggota *Service Workers in Group Foundation* (SWING), di Bangkok tentang pengalaman sebagai pekerja seks dan perspektif mereka tentang perencanaan keuangan pekerja seks. Beberapa peserta bekerja sebagai pekerja lepas, mencari klien di internet atau di jalan. Lainnya bekerja sebagai pendamping, tukang pijat, penari kabaret khusus, dan

---

[149] NSWP. 2014. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment*. https://www.nswp.org/sites/nswp.org/files/SUSO%20Asia%20Pacific%20Report_Oct2014.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

[150] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja seks bioskop. Satu peserta diidentifikasi sebagai heteroseksual, tetapi bekerja dengan pria dan wanita. Yang lain melaporkan bahwa mereka sebelumnya berusaha untuk beralih dari pria ke perempuan, tetapi kemudian memutuskan untuk menghentikan proses karena kehidupan di Thailand sangat sesulit dilakukan oleh orang transgender, mereka sekarang mengidentifikasi sebagai femme gay.

Ketika ditanya apa yang akan membuat pekerjaan mereka lebih menguntungkan, beberapa peserta menyebutkan pentingnya mengetahui beberapa bahasa (Prancis, Jerman, Bahasa Inggris, Jepang, dan Italia) untuk berkomunikasi dengan klien dan membuatnya mendapatkan uang lebih. Peserta melaporkan bahwa satu tantangan utama untuk pekerjaan mereka adalah klien menggunakan papan internet untuk meninjau layanan seksual yang disediakan oleh jenis kelamin pekerja laki-laki. Di komunitas transgender, orang hidup bersama dan berbagi banyak hal dengan masing-masing lainnya, termasuk makeup, pakaian, dan uang jika perlu. Peserta memiliki pengalaman yang beragam dengan tabungan. Salah satu peserta mengatakan bahwa dia menghabiskan uang begitu dia berhasil, pada berbagai item seperti sepeda motor, jam tangan, pakaian, dan obat-obatan. Dia merasa bahwa jika dia membutuhkan uang darurat, dia punya teman yang akan membantunya. Lainnya melaporkan menyimpan jumlah yang ditetapkan setiap bulan di akun bank.

Banyak orang melaporkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam keuangan pribadi mereka. Beberapa peserta mengatakan bahwa mereka mengirim uang ke rumah untuk keluarga mereka kapan mereka bisa. Orang yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa mereka juga mengharapkan keluarga mereka untuk mengirimi mereka uang ketika mereka membutuhkannya. Peserta melakukan diskusi kelompok terarah melaporkan sejumlah keinginan setelah mereka keluar dari hubungan kerja seks. Ada juga yang ingin membuka toko bunga, mencatat bahwa itu adalah angota *Service Workers in Group Foundation* (SWING) telah membuka studionya sendiri. Peserta lain mengatakan bahwa pekerja seks harus bisa akses beberapa jenis asuransi selama dua hingga tiga bulan setelah mereka selesai bekerja. Mereka juga harus memiliki akses ke kumpulan uang yang lebih besar untuk membantu mereka memulai bisnis mereka sendiri. Beberapa peserta mendiskusikan opsi orang lain merawat mereka sebagai jalan keluar dari pekerjaan seks, atau sebagai cara untuk hidup nyaman sebagai pekerja seks.

Beberapa cara yang dapat dilakukan pekerja seks untuk menjadikan yang terbaik dari pekerjaan yang buruk, memaksimalkan pendapatan pekerja seks, dan mencapai ekonomi pemberdayaan. Koperasi usaha di Kolkata, India sebagai inspirasi untuk peluang perbankan dan kredit untuk pekerja seks, sementara CLS WNU di Kamboja menyoroti perlunya dan nilai bantuan hukum yang berfokus pada pekerja seks. WNU juga berfungsi sebagai model untuk memerangi stigma dan diskriminasi untuk generasi pekerja seks berikutnya, dalam program sekolah informal untuk anak-anak pekerja seks. *Ayee Myanmar Association* (AMA), di Myanmar, berfungsi sebagai model inspirasional yang lebih muda, organisasi yang dipimpin pekerja seks yang semakin berkembang dalam ukuran dan kekuatannya mempromosikan hak-hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi dan sosial pekerja seks. *Veshya AIDS Muquabala Parishad* (VAMP) di Sangli, India menunjukkan model pemberdayaan diri untuk mengurangi kekerasan dan melawan kriminalisasi menjadikan pekerjaan seks sebagai pilihan penghasilan yang lebih aman. Di Indonesia, *Organisasi Perubahan Sosial Indonesia* (OPSI) dan KDS Melati melayani sebagai contoh kelompok kerja seks menuju pemberdayaan ekonomi dan keadilan sosial di lingkungan yang sangat bermusuhan. Thailand memiliki *Service Workers in Group Foundation* (SWING) berfungsi sebagai model untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk pria dan pekerja seks transgender, sedangkan Can Do Bar yakni sebuah bar yang di kelola oleh *Empower Foundation* telah menciptakan sebuah model ekonomi inovatif sebagai alternatif dari keadaan tetap dan peran *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menyatukan pekerja seks dan organisasi di seluruh wilayah.[151].

Tantangan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sebagai jaringan pekerja seks regional adalah menyadari resiko pekerja seks di setiap negara seperti stigma dan diskriminasi dikarenakan pekerjaan ini melanggar nilai-nilai kehormatan masyarakat, akhirnya *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) tertantang dengan beberapa peraturan dan Undang-undang yang telah dibuat oleh pembuat kebijakan. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) terlibat dalam campuran advokasi kebijakan proaktif dan aktif untuk mendukung hak asasi manusia dan aktif dalam pendekatan berbasis pencegahan HIV.

---

[151] NSWP. 2014. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment*. https://www.nswp.org/sites/nswp.org/files/SUSO%20Asia%20Pacific%20Report_Oct2014.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) memiliki wewenang dalam mengadvokasi beberapa masalah pekerja seks, termasuk program 100% penggunaan alat kontrasepsi. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) telah mampu menyoroti masalah hak asasi manusia dengan inisiatif penggunaan 100% alat kontrasepsi, pemikiran ini juga didiskusikan oleh semua anggota di regional Asia Pasifik, menghasilkan pendekatan regional untuk pemrograman alat kontrasepsi dikembangkan secara kolaboratif yang berbasis hak asasi manusia, berdasarkan bukti serta pengalaman hidup pekerja seks. Thailand juga ikut menerapkan *100 % Condom Use Programme* (CUP). Sejak tahun 1989, program ini telah diterapkan di Thailand, Kamboja, Filipina, Vietnam, China, Myanmar, Mongolia, dan Laos, dengan variasi dalam komponen program antar anggota di negara masing-masing.[152]

Salah satu alasan utama cepatnya penyebaran HIV di negara-negara Asia adalah penularan masif antara pekerja seks dan klien. Karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk mencegah penularan HIV melalui kerja seks. Banyak upaya telah dilakukan untuk mempromosikan penggunaan kondom dalam pekerjaan seks. Pendekatan yang paling signifikan adalah program penggunaan kondom 100%. Sejak tahun 1989, program ini telah diterapkan di Thailand, Kamboja, Filipina, Vietnam, Cina, Myanmar, Mongolia dan Laos, dengan variasi dalam komponen program antar negara. Prinsip utamanya adalah mempromosikan praktik tanpa kondom tanpa seks dalam semua jenis kerja seks, melalui kolaborasi antara otoritas

[152] Empower University Press. 2016. *Moving toward Decent Sex Work, Sex Worker Community Research Decent Work And Exploitation In Thailand*. (Chiang Mai: Empower Foundation). 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal, pemilik bisnis seks, dan pekerja seks. Variasi termasuk pembentukan kelompok swadaya pekerja seks, pendidikan sebaya dan penerbitan kartu keanggotaan oleh otoritas lokal. [153]

Di Thailand, program ini telah meningkatkan penggunaan kondom dalam pekerjaan seks dari 14% pada awal 1989 menjadi lebih dari 90% sejak 1992. Program Penggunaan Kondom 100% di Thailand dan Kamboja, sedang dilaksanakan secara nasional serta menjadi alasan utama penurunan epidemi HIV. Salah satu alasan utama tidak efektifnya program pencegahan HIV di banyak negara saat ini adalah kegagalan untuk mengatasi kerentanan terhadap infeksi kelompok populasi tertentu, ini telah menyebabkan penyebaran besar-besaran HIV di negara-negara tersebut. Epidemi penularan HIV melalui hubungan seksual di Thailand dan Kamboja dimulai dengan penularan oleh laki-laki yang terinfeksi ke sejumlah kecil pekerja seks perempuan, mengingat sifat pekerjaan seks dapat menularkan HIV ke pelanggan lain. Rantai penularan selanjutnya termasuk lebih banyak pekerja seks, pasangan seks bebas, istri dan bayi baru lahir.[154]

Konsultasi tersebut menyatukan lebih dari 150 delegasi dari delapan negara di kawasan Asia Pasifik untuk membentuk kemitraan dan meninjau kebijakan Undang-undang yang mencegah pekerja seks mengakses layanan HIV. Pada tahun 2011, *Asia*

---

[153] NSWP. 2014. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment*. https://www.nswp.org/sites/nswp.org/files/SUSO%20Asia%20Pacific%20Report_Oct2014.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

[154] UNAIDS. *Evaluation of the 100% condom programme in Thailand.* 2000. http://data.unaids.org/publications/irc-pub01/jc275-100pcondom_en.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pacific Network of Sex Workers (APNSW) bekerja dengan para anggotanya untuk membuat perincian berdasarkan bukti dan diajukan ke *United Nation Development Programme* (UNDP) *Global Commission on HIV and the Law*, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) membawa pengajuan yang kuat kemudian diundang untuk hadir di *Asia-Pacific Dialogue of the Global Commission*.[155] Laporan Komisi Global, dalam rekomendasinya tentang kerja seks, HIV, dan hukum, termasuk dalam seruan untuk dekriminalisasi dan mengakhiri kekerasan terhadap pekerja seks.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) juga bermitra dengan PBB terkait laporan tentang Undang-undang kerja seks di regional Asia Pasifik, yang dirilis pada tahun 2012. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) terlibat dalam pengembangan metodologi proyek, dan proses yang difasilitasi di tingkat nasional dan regional untuk umpan balik tentang *country chapter drafts*, kemudian disebarluaskan ke organisasi pekerja seks dan pemangku kepentingan lainnya. Perwakilan organisasi pekerja seks dari 12 negara berpartisipasi dalam pertemuan konsultasi regional yang diadakan di Bangkok pada tanggal 22-23 November tahun 2011 diselenggarakan oleh *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).[156]

Di tahun 2012 menyusul dikeluarkannya catatan pedoman *United Nations Programme* on HIV/AIDS (UNAIDS) *guidance note on HIV and sex work*,

---

[155] UNDP, 2013, *About Cambodia*, available online at http://www.kh.undp.org/content/cambodia/en/home/countryinfo/. (diakses pada 27 Juni 2019).

[156] NSWP. 2014. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment*. https://www.nswp.org/sites/nswp.org/files/SUSO%20Asia%20Pacific%20Report_Oct2014.pdf. (diakses pada 7 Agustus 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya *Global Network of Sex Work Projects* (NSWP) dan *World Health Organization* (WHO) menyatukan banyak perwakilan pekerja seks dari seluruh dunia untuk berdiskusi dengan para ahli yang akhirnya membuat kebijakan tentang *Sex Workers Implementation Tool* (SWIT),[157] dirilis pada November tahun 2013 di *International Congress on AIDS in Asia and the Pacific* (ICAAP) di Bangkok, Thailand, berisi pendekatan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) untuk literasi perawatan pekerja seks. *Sex Workers Implementation Tool* dianggap sebagai dokumen revolusioner karena menyoroti pentingnya kolektivisasi dan politisasi sebagai bagian dari alat terbaik untuk mobilisasi masyarakat dalam memahami kondisi pekerja seks.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) bersama anggota dan mitranya melakukan advokasi membawa suara pekerja seks ke jantung internasional, diskusi hukum, kebijakan regional, dan nasional. Pada tahun 2012 *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menyelenggarakan pertemuan *Global Fund's New Funding Mechanism* (NFM), yang melibatkan perwakilan dari semua jaringan regional untuk berdiskusi mengenai perbaikan model program baru. Ketika Global Fund sedang meluncurkan program *New Funding Modality* (NFM), *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) ikut memberikan pengarahan kepada anggotanya terkait hal tersebut. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga memiliki platform jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi informasi dengan jaringannya

[157] NSWP. 2012. *UNAIDS Guidance Note on HIV and Sex Work and Annexes 2012*. http://www.nswp.org/resource/unaids-guidance-notehiv-and-sex-work-and-annexes-2012. (diakses pada 28 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di luar. Kolaborasi, pelatihan, dan pengembangan keterampilan di antara anggota adalah kunci strategi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW). Selain itu juga mengadakan lokakarya dan pelatihan tentang hak asasi manusia, dengan teknik advokasi yang berbasis seni.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) telah melakukan dan memfasilitasi banyak pelatihan nasional dan regional tentang pekerjaan seks, perdagangan manusia, perawatan literasi, dan advokasi termasuk penggunaan teknologi informasi. Organisasi pekerja seks datang dari berbagai jenis kelamin, *Asia Pacific Transgender Network* (APTN) secara aktif mendapatkan dukungan dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW). Pada tahun 2012, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bekerjasama dengan *Global Network of Sex Work Projects* (NSWP) dan *Asia Pacific Network* + untuk meluncurkan *Asia Pacific Network of Sex Workers* + merupakan inisiatif untuk menangani masalah bagi pekerja seks yang hidup dengan HIV.

Solidaritas pekerja seks sangat kuat, dengan puluhan ribu pekerja seks di wilayah Asia Pasifik, kekuatan ini dimanfaatkan oleh *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) untuk menantang pihak berwenang yang telah menerapkan Undang-undang anti perdagangan manusia, dan untuk mendapatkan kekuatan membawa masalah pekerja seks menjadi perhatian internasional. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menyediakan platform penting bagi puluhan ribu pekerja seks di seluruh regional Asia Pasifik untuk bekerja dalam solidaritas antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja seks dalam suatu lingkungan yang dominan dengan stigmatisasi, pengucilan sosial, dan hukum marginalisasi pekerja seks mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan, dan peningkatan risiko infeksi HIV.

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) bertindak sebagai suara kolektif pekerja seks di wilayah Asia Pasifik, menyoroti dampak buruk dari anti perdagangan manusia dan hukum yang mengkriminalisasi pekerjaan seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menyatukan berbagai kelompok pekerja seks dari berbagai negara, hampir semua kelompok nasional bekerja pada masalah kesehatan, mengurangi kerentanan terhadap HIV, dan pengakuan atas pekerjaan. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga bermitra dengan *United Nations Found for Population Activities* (UNFPA) guna mendokumentasikan studi kasus tentang bagaimana pekerja seks dan jaringan memimpin respon HIV, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga berupaya membangun solidaritas lintas gerakan.

Keberhasilan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) terlihat pada munculnya kebijakan PBB tentang pekerja seks, dan *the 2012 Sex Workers Freedom Festival* (SWFF) di Kolkata, India.[158] Membawa isu tentang dampak Undang-undang dan kebijakan anti perdagangan manusia ke dalam isu internasional serta menempatkannya dalam agenda PBB sebagai hambatan kritis terhadap pekerja seks. Melalui upaya dan tekad untuk membawa suara pekerja seks ke depan pembuat

[158]APNSW. 2011. *Together We Can Do It!!*. https://www.wordpress.com/2011/09/09/together-we-can-do-it/. (diakses pada 27 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sekarang menjadi bagian dari *Interagency Dialogue on Trafficking Towards a Harmonised UN Position*. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) telah melakukan advokasi dengan *UN Women* untuk menempatkan kekerasan terhadap pekerja seks dalam daftar prioritas. Hasilnya Direktur regional *UN Women* telah menyatakan minatnya untuk menangani masalah tersebut. Dengan memasukkan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dalam tim tugas antar lembaga Asia Pasifik untuk perempuan, anak perempuan, kesetaraan gender, dan HIV. Perwakilan pekerja seks juga diundang untuk berbicara di acara Hari Perempuan Internasional yang diadakan PBB di Bangkok pada tahun 2013.[159]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) menjadi koordinator *Sex Workers Freedom Festival* pada bulan Juli tahun 2012 di India, yakni sebuah festival yang melibatkan 140 pekerja seks internasional dan 800 pekerja seks asal India, festival ini menghabiskan biaya sebesar US $ 490.000, kegiatan ini juga di filmkan dan diputar dalam konferensi AIDS internasional (IAC) di Washington, DC, karena Festival ini merupakan peristiwa penting yakni pertemuan terbesar pekerja seks secara global, mengusung pesan penting tentang inklusi pekerja seks dalam respon HIV. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memimpin pada bagian masalah pekerja seks yang hidup dengan HIV dan mampu membawa bersama 20 pekerja seks yang hidup dengan HIV dari wilayah Asia Pasifik. Staf *Asia Pacific*

[159]APNSW. 2012. *APNSW+ and NSWP+ Launched at SWFF,* http://apnsw.wordpress.com/2012/11/02/apnsw-and-nswp-launched-at-swff/. (diakses pada 27 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Network of Sex Workers (APNSW) bersama media bekerja selama empat minggu penuh sebelum festival *Workers Freedom Festival* (SWFF), melakukan perjalanan ke Kolkata, India untuk mengatur video, ruang sesi, pembuatan film, dan peralatan audio visual.[160]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) menggunakan seni untuk menyatukan suara pekerja seks dengan mengembangkan pendekatan budaya melalui film, poster, sastra, karya seni, dan musik. Metode ini menjadi suatu alat yang efektif untuk menyatukan pekerja seks di seluruh negara anggotanya sehingga terbangun aliansi yang kuat, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) mengakui kekuatan humor, parodi, dan musik dapat memobilisasi serta memberdayakan pekerja seks sebagai bentuk advokasi. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menggunakan media video musik dalam gaya karaoke, dengan lirik lagu-lagu terkenal diubah untuk menyampaikan pertanyaan dan kekhawatiran tentang hukum dan kebijakan yang berbahaya, untuk melawan mitos hukum berbahaya yang dipromosikan oleh beberapa negara maju dan beberapa kelompok anti perdagangan manusia.

Tahun 2008, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menerima penghargaan internasional untuk aksi HIV dan hak asasi manusia oleh *the Canadian HIV/AIDS Legal Network and Human Rights Watch*. Penghargaan ini mengakui individu yang luar biasa dan organisasi yang melindungi hak serta martabat orang

[160]APNSW. 2012. *APNSW+ and NSWP+ Launched at SWFF*, http://apnsw.wordpress.com/2012/11/02/apnsw-and-nswp-launched-at-swff/. (diakses pada 27 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup dengan HIV. Meskipun merupakan kelompok terbesar yang paling rentan terhadap HIV dan tujuan pelanggaran hak asasi manusia, solidaritas pekerja seks tidak seperti anggota jaringan lain, pekerja seks hampir tidak mungkin mendapatkan pendanaan berkelanjutan, disebabkan oleh persepsi dan prasangka yang keliru tentang kapasitas mereka. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan anggotanya sering ditantang tentang sejauh mana mereka mewakili pekerja seks, atau dituduh mempromosikan pelecehan dengan mengkomunikasikan *sex work is work*.

Keanggotaan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) semakin inklusif, namun pendanaan organisasi tetap pada titik krisis. Di tahun 2013 *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) berkomitmen bersama staf, anggota, dan sekutu di kawasan untuk setiap pribadi bersedia berkontribusi uang, waktu, dan sumber daya. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sangat konsisten dalam melakukan advokasi, menjalin aliansi, dan memahami masalah hak-hak pekerja seks. *Assosiation for Women's Rights in Development* (AWID) adalah hasil dari menjalin aliansi bersama aktivis feminis yang membuat *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dianugerahi beasiswa untuk 20 pekerja seks berpartisipasi dalam Forum Internasional, diadakan di Istanbul, Turki, pada bulan April tahun 2012. Ketua *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) sekaligus pendiri *Aye Myanmar Association* (AMA) bernama Mrs. Kay Thi Win mengisi acara sidang pleno yang dihadiri 2.000 pekerja seks, Mrs. Kay Thi Win menyampaikan wawasan terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan feminis. Pada Januari tahun 2013, Kay Thi Win dipilih sebagai dewan *Association for Women's Rights in Development* (AWID).[161]

Asia Pacific Network of Sex Workers (APNSW) terus menjalin hubungan dengan PBB, tentang penempatan masalah hak pekerja seks dalam agenda gerakan perempuan. Bersama dengan jalinan hubungan antara *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan PBB, maka diharapkan dapat membantu mewujudkan pengakuan atas pekerjaan seks. Gabungan dari kelompok pekerja seks, kelompok aktivis perempuan, dan kelompok anti-perdagangan manusia mendukung pembentukan petisi *Equality Now* dengan pendekatan PBB berdasarkan kesehatan dan hak asasi manusia, selain itu *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga mengintegrasikan advokasi pengobatan HIV. *Sex Workers Freedom Festival* dan *Asia Pacific Network of Sex Workers* + meluncurkan deklarasi tentang hak-hak pekerja seks yang hidup dengan HIV, difokuskan pada pencegahan, perawatan, serta dukungan sebagai bagian dari inisiatif global, berbasis di Bangkok bersama secretariat *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW). Saat ini *Asia Pacific Network of Sex Workers* + sedang mengembangkan situs web untuk mempromosikan kesehatan terutama tentang HIV kepada seluruh masyarakat dan akses perawatan untuk pekerja seks terkena HIV. APNSW juga bekerja untuk mengintegrasikan pekerja seks yang bermasalah dengan HIV memfasilitasi pelatihan advokasi bersama

[161] APNSW. 2013. *Sex Worker Elected to the International Board of AWID for the First Time Ever*, http://apnsw.wordpress.com/2013/01/31/sex-worker-elected-to-the-international-board-of-awid-for-the-first-time-ever/. (diakses pada 27 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koalisi kesiapsiagaan perawatan internasional (ITPC). [162] Pada tahun 2013, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bermitra dengan *Asia Pacific Network* + dan koalisi kesiapsiagaan perawatan internasional dalam memberikan pelatihan tentang pengetahuan terkait obat-obatan. Sebagai hasilnya, anggota *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) bersikap vokal dan aktif dalam masalah yang berkaitan dengan akses ke obat-obatan generik.[163]

B. Dukungan *Empower Foundation* terhadap pekerja seks di Thailand

Sebelumnya peneliti telah menjelaskan terkait organisasi *Empower Foundation* yakni organisasi nasional untuk pekerja seks, oleh sebab itu peneliti langsung saja memaparkan program kerja dari *Empower Foundation* untuk pekerja seks di Thailand yang meliputi pendidikan, kesehatan, dan advokasi. *Empower Foundation* juga mengelola perpustakaan online di https://www.empowerlibrary.online.[164] Program pendidikan yang diberikan oleh *Empower Foundation* diterapkan di setiap kantor cabang *Empower Foundation* seluruh Thailand, pendidikan yang diberikan meliputi pengetahun hak asasi manusia, keadilan, dan saling berbagi pengalaman sesama pekerja seks. Pelajaran lainnya yakni membaca dan menulis sebab banyak dari pekerja seks yang tidak memahami

---

[162] APN +, ANPUD, APNSW, Youth Lead & CARAM Asia. 201. *Letter to Global Fund SII C on the New Funding Model by Asia Pacific Community Networks*, https://www.facebook.com/notes/apnsw/letter-to-global-fund-siicon-the-new-funding-model-byasia-pacific-community-ne/547589865254790. (diakses pada 27 Juni 2019).

[163] APN +, ANPUD, APNSW, Youth Lead & CARAM Asia. 201. *Letter to Global Fund SII C on the New Funding Model by Asia Pacific Community Networks*. (diakses pada 27 Juni 2019).

[164] Wawancara dengan pihak office Can Do Bar yakni sebuah bar yang di kelola oleh *Empower Foundation,* melalui massanger Facebook pada 27 Juni 2019, https://drive.google.com/open?id=1wiJ21K2jsTWRXsLDAKCG_JCncivnCijj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf, selanjutnya pembelajaran bahasa, *Empower Foundation* dibentuk awalnya hanya menawarkan keterampilan bahasa inggris kepada para pekerja seks, sebaliknya Mrs. Chantawipa Apisuk selaku pendiri *Empower Foundation* mendapatkan kesempatan untuk belajar dari pekerja seks bagaimana masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya, pembelajaran bahasa ini bermanfaat untuk pekerja seks berinteraksi dengan turis. Program bahasa inggris awalnya dikoordinasi oleh *Empower Foundation* di Bar Patpong, Bangkok, seiring berjalannya waktu permintaan kelas bahasa Inggris khusus untuk pekerja seks mengalami peningkatan, akhirnya Mrs. Chantawipa Apisuk selaku pendiri *Empower Foundation* menyewa tempat untuk membuka kelas. Dari kelas-kelas bahasa ini, Mrs. Chantawipa Apisuk selaku pendiri *Empower Foundation* bersama pekerja seks membentuk *Moolniti Songserm Okard Pooying* yakni pendidikan pemberdayaan perempuan. Pembelajaran selanjutnya yakni keterampilan, *Empower Foundation* memberikan pembelajaran seperti menjahit dan kerajinan tangan lainnya, yang mana nantinya akan dijual untuk menambah pendapatan pekerja seks.

Dukungan *Empower Foundation* dari segi kesehatan yakni mengajarkan masyarakat dan penyedia kesehatan tentang mengutamakan keselamatan dan keamanan dalam bekerja. Pekerja seks juga berbagi pengetahuan terkait kesehatan, dengan cara mengadakan diskusi. Proyek kesehatan utama *Empower Foundation* berkonsentrasi pada akses pengetahuan dan layanan kesehatan khususnya HIV. *Empower Foundation* memproduksi sumber daya informasi pertama di Thailand

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang penularan dan pencegahan HIV pada tahun 1987, selain itu *Empower Foundation* menjadi anggota aktif dari koalisi LSM Thailand tentang HIV sejak tahun 1990.

Selanjutnya tentang kepemimpinan, dimana *Empower Foundation* mengajarkan kepemimpinan secara tidak langsung dengan melakukan pengelolaan organisasi. Setidaknya ilmu kepemimpinan digunakan untuk memberdayakan komunitas dan untuk melanggengkan organisasi. *Empower Foundation* menjadi ruang bercanda gurau, meratap, bermain, makan, dan berorganisasi bersama untuk pekerja seks. Bagian terakhir yaitu advokasi, *Empower Foundation* menggunakan seni untuk memperkuat advokasi, dengan tujuan pekerja seks lebih mendapatkan tempat sebagai pekerja, juga setiap permasalahannya mendapatkan perhatian, dilihat, serta dianggap penting bagi pemerintah dan masyarakat secara internasional.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pemilik akun instagram *secretnoodle* yakni orang Canada yang pernah melakukan wawancara dengan pihak *Empower Foundation* di Thailand yaitu lanhsung pada Mrs. Chantawipa Apisuk selaku pendiri dari *Empower Foundation*, pemilik akun instagram *secretnoodle* mengatakan bahwa *Empower Foundation* aktif di dua daerah yakni Bangkok dan Chiang Mai.[165] Di Bangkok *Empower Foundation* mengelola sebuah museum yang berisikan sejarah prostitusi di Thailand bernama *This is Us*,

[165] Wawancara peneliti bersama pemilik akun instagram secretnoodle yakni seseorang asal Canada yang pernah melakukan penelitian terntang pekerja seks di Thailand melalui *Empower Foundation,* pada 17 Juni 2019. https://drive.google.com/open?id=1vcFEBdsTgyiNs_KFyIQYlRpNn46jSdVp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan di Chiang Mai *Empower Foundation* mengelola bar yang bernama *Can Do Bar*.

Gambar 4.1

Museum This is Us di Nonthaburi, Bangkok

Sumber: https://www.apnsw.info, *This is Us sex work museum open in Bangkok, Thailand.* 2016.

Museum *Empower Foundation* bernama *This is Us* di Nonthaburi, Bangkok, museum ini didedikasi untuk sejarah pekerja seks Thailand.[166] Alasan *Empower Foundation* membuka sebuah museum sejarah prostitusi menceritakan aktivitas seksual yang disembunyikan di Thailand, sebab prostitusi di Thailand berstatus ilegal, karena dianggap sebagai tindakan pelecehan seksual dan eksploitasi seksual, namun tetap dapat bertahan dan berkembang menjadi industri. Museum ini menampilkan informasi tentang nilai pekerja seks dan perkembangan industri seks di Thailand.

[166] Monruedee Jansuttipan. 2016. *Inside the Bangkok museum dedicated to Thai sex workers*. https://bk.asia-city.com/city-living/news/bangkok-this-is-us-museum-thai-sex-workers. (diakses pada 3 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengunjung museum sangat beragam mulai dari orang-orang media, aktivis, mahasiswa dari seluruh dunia. Kebanyakan tujuan datang ke museum ingin mengetahui tentang kemanusiaaan, dikarenakan *This is Us* museum menceritakan kisah unik yakni tentang sejarah prostitusi Thailand.

Mrs. Chantawipa Apisuk mengatakan kepada Myanmar Times bahwa benda-benda di dalam museum, telah dikumpulkan selama 30 tahun oleh *Empower Foundation*. Museum ini menghidupkan sejarah pekerja seks dan keterampilan serta budaya pekerja seks.[167] Dari penjelasan beberapa sumber, mulai pintu masuk museum pengunjung akan melihat buangan dari mesin-mesin jahit yang menggambarkan pekerja seks menolak proyek penyelamatan yang mengajarkan keterampilan tekstil kepada pekerja seks. Bahkan logo *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) tertulis *Don't talk to me about sewing machines, talk to me about workers rights*, kalimat ini mencerminkan sentimen oleh pekerja seks di wilayah Asia Pasifik. Advokasi dari *Empower Foundation* menggunakan metode seni seperti teater dan boneka kumjing, untuk mengirim pesan perjalanan pekerja seks kepada masyarakat dunia melalui seni.

[167]APNSW. 2016. *This Is Us Sex Work Museum Opens in Bangkok, Thailand.* https://apnsw.info/2016/08/22/this-is-us-sex-work-museum-opens-in-Bangkok-Thailand/. (diakses pada 3 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Boneka Kumjing

Sumber: https://www.apnsw.info. Kumjing dolls, 2004.

Boneka kumjing adalah boneka mache kertas, kumjing adalah representasi dari orang-orang migran yang tinggal di sepanjang perbatasan Thailand dan tidak memiliki kebebasan. Tetapi ketika orang-orang migran mengubah diri nya menjadi boneka, maka dapat melakukan perjalanan ke mana pun yang diinginkan. Boneka-boneka ini dapat dapat dibawa pemiliknya keliling dunia menaiki bus, kereta api, dan pesawat menuju tempat impian. Boneka Kumjing tampil pertama kali di Konferensi AIDS Internasional (AIC) pada tahun 2004 di Bangkok, Thailand. Selama menempuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan, boneka kumjing juga memiliki buku identitas berbentuk passport yang dikeluarkan oleh *Empower Foundation*.

Gambar 4.3

Passport Boneka Kumjing

Sumber: https://www.apnsw.info. Kumjing dolls, 2004.

Bertahannya industri seks di Thailand tergantung pada pembayaran pajak yang diberikan oleh pemilik industri kepada penegak hukum seperti polisi, tentara, dan pejabat pemerintah yang korupsi, sehingga membebaskan industri seks dari hukum dan membiarkan aktivitas industri seks. Industri dapat menghasilkan penghasilan yang besar bahkan mencapai milyaran bath setiap tahun, pelanggan pun datang dari berbagai golongan dan latar belakang sosial dan dari mancanegara termasuk polisi, tentara, dan pejabat pemerintah. *Empower Foundation* hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan bantuan dan pengetahuan mendasar kepada pekerja seks. Pada awal berdiri, banyak pertannyaan yang datang tentang alasan mengapa mendukung pekerja seks dan mengajarkan bahasa inggris kepada pekerja seks, melihat dari organisasi yang lebih dulu tumbuh seperti *Asosiasi Urologi Amerika* (AUA) dan *British Council*, *Empower Foundation* mempercayai bahwa setiap orang memiliki hak asasi manusia.

Meskipun tidak mendapatkan pengakuan atas status pekerjaan, pekerja seks selama ini tidak mengalami perubahan kondisi, setiap pekerja seks yang pensiun akan digantikan dengan pekerja yang baru, bahkan generasi baru kebanyakan memiliki pekerjaan ganda sesuai keahliannya, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak uang untuk kehidupan lebih baik. Selain untuk mengidupi keluarga pendapatan dari pekerja seks juga digunakan sebagai modal bisnis baru.

Sedangkan di Chiang Mai, *Empower Foundation* mendirikan *Can Do Bar* yakni sebuah bar yang sepenuhnya dikelola anggota *Empower Foundation. Can Do Bar* berbeda dengan bar lainnya, *Can Do Bar* satu-satunya di dunia bar yang aman bagi pekerja seks, daya tarik utama *Can Do Bar* bukan menjual seks tetapi memberikan contoh kepada publik untuk menciptakan tempat yang aman bagi pekerja seks serta memperjuangkan martabat pekerja seks.[168]

[168] Wawancara yang dilakukan oleh pihak office Can Do Bar yaitu bar yang dikelola oleh *Empower Foundation* di Thailand, wawancara melalui Massanger Facebook pada 27 Juni 2019. https://drive.google.com/open?id=1wiJ21K2jsTWRXsLDAKCG_JCncivnCijj.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4

Logo Can Do Bar

Sumber: Can Do Bar facebook

Can Do Bar didirikan pada tahun 2006, *Can Do Bar* merupakan salah satu proyek untuk mempromosikan hak dan kesejahteraan perempuan di industri seks Thailand. Salah satu pendiri *Can Do Bar* bernama Thantai atau akrab dipanggil Pingpong, pengakuan dari Pingpong bembukaan *Can Do Bar* memberikan kejutan bagi banyak orang namun secara umum keberadaan *Can Do Bar* diterima dengan baik bahkan mendapatkan kunjungan dari Komisi Hak Asasi Manusia Thailand, *International Labour Organization* (ILO), dan kementerian tenaga kerja Thailand.

Can Do Bar tidak hanya menawarkan suasana yang ramah di dalam bar, di sana juga menjual minuman dengan harga terjangkau, di lantai kedua *Can Do Bar* berfungsi sebagai ruang seni dan area pendidikan yang biasanya digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan kegiatan belajar oleh pekerja seks, dengan nuansa yang menggambarkan situasi juga keadaan pekerja seks di Thailand. Salah satu pesan yang ada di *Can Do Bar* adalah dekriminalisasi kerja seks, pengakuan atas hak dan kesejahteraan pekerja seks sebagai bagian dari tenaga kerja Thailand. Para wanita di *Can Do Bar* mengatakan mereka tidak meminta lebih dari yang layak mereka dapatkan sebagai warga negara seperti mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan.

Gambar 4.5

Can Do Bar, Chiang Mai, Thailand

Sumber: Can Do Bar Facebook

Mama cash fund adalah dana wanita internasional tertua mendukung inisiatif yang dipimpin oleh kelompok perempuan untuk mempromosikan hak-hak perempuan dan perubahan sosial. Keyakinan utama dari *mama cash fund* adalah bahwa dengan berinvestasi pada wanita dan anak perempuan, dunia dapat menjadi lebih damai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih adil. *Mama cash fund* telah mendukung pemberdayaan di Chiang Mai sejak tahun 2009. Dana hibah dari *mama cash fund* untuk *Empower Foundation* adalah bantuan inti atau dukungan kelembagaan, sehingga hanya dibatasi pada satu program atau proyek tertentu, tetapi *Empower Foundation* dapat menggunakan dana hibah dari *mama cash fund* sesuai dengan kebutuhan. *Mama cash fund* memprioritaskan dukungan jangka panjang, *mama cash fund* melakukan ini karena percaya bahwa perubahan sosial membutuhkan waktu, dan bahwa perubahan sosial tidak dilakukan dengan sendirinya. Kelompok-kelompok yang mendapat dukungan membutuhkan waktu dan struktur dasar yang berkelanjutan, misalnya dalam bentuk gaji, kebutuhan peralatan kantor, dan untuk mendanai misi. *Mama cash fund* bertujuan untuk menjadi mitra dengan penerima dana hibah. Selain itu, *mama cash fund* mendukung apa pembangunan gerakan dan mempercayai pentingnya power untuk suatu kelompok dan organisasi.[169]

C. Alasan munculnya *non-governmental organization* yang mendukung pekerja seks di Thailand untuk mendapatkan pengakuan atas status sebagai pekerja legal

Thailand telah memberikan status ilegal pada industri seks sejak tahun 1960, setelah itu banyak ketidakadilan yang muncul bagi pekerja seks, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak internasional. Terutama sejak berita industri seks di Thailand tersebar hingga ke wilayah global, yang menginformasikan bahwa

[169] Hasil wawancara peneliti dengan pihak Mrs. Saartje Baes dari Mama Cash Fund via email. Pada 5 Juli 2019. https://drive.google.com/open?id=1g-ZF_ILIZ8HJ3wk3FGY3WSLn-RTS1YfJ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri seks melakukan tindakan eksploitasi seksual dan akan berujung pada perdagangan manusia, maka pemerintah Thailand semakin mendapatkan desakan dari masyarakat internasional untuk melakukan tindakan terkait hal tersebut.[170]

Dari stigma, kekerasan, dan diskriminasi yang menimpa pekerja seks, hal ini semakin menguatkan pekerja seks dengan memunculkan *non-governmental organization,* menghubungkan jaringan hingga melampaui batas negara. Organisasi muncul sebagai jawaban atas keinginan pekerja seks mendapatkan pengakuan dan perlindungan. *Non-governmental organization* bernama *Empower Foundation* dan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) muncul untuk mengatasi konflik yang dialami pekerja seks di Thailand terkait stigma dan diskriminasi yang datang dari pemerintah hingga masyarakat, menganggap pekerja seks sebagai patologi sosial atau sebuah penyakit masyarakat, pelacur digolongkan dalam tindakan kriminal yang setiap permasalahannya harus ditangani secara hukum, manusia tidak bermoral, dan sumber penyakit berbahaya. Munculnya *non-governmental organization* ini untuk memberikan jalan keluar bagi pekerja seks yang ingin mendapatkan kehidupan lebih baik.

Pihak pemerintah Thailand juga memberikan tindakan memerangi bagi pekerja seks, namun tidak mendapatkan respon baik dari pekerja seks, karena bentuk dari tindakan penyelamatan berupa penggerebekan, penangkapan, dan penahanan. Hal ini menjadi awal dari munculnya masalah bagi pekerja seks, pemerintah

---

[170] W. Roujanavong. 2012. *Human Trafficking: A Challenge to Thailand and the World Community,* 150th International Senior Seminar Visiting Experts Paper, Thailand.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan kegiatan pemberdayaan di tempat-tempat penahanan, jadi tidak ada kata sukarela dari pekerja seks untuk bergabung dengan pemberdayaan pemerintah. Kegiatan penggerebekan ini kemudian di beritakan oleh pihak pemerintah dan media, hal ini menjadi awal dari penyebab munculnya stigma dari masyarakat, penggerebekan ini bagi pekerja seks juga akan menghilangkan lapangan pekerjaan. Setelah penggerebekan pun pekerja seks tidak diberi kompensasi seperti pekerja di industri lain sesuai dengan Undang-undang perlindungan tenaga kerja tahun 1998, oleh sebab itu semua tindakan pemerintah tidak memberikan solusi bagi pekerja seks.

Penahanan untuk pekerja seks dinaungi oleh Kementerian Pembangunan Sosial dan Keamanan Manusia Thailand. Media menginformasikan tentang citra negatif industri seks dan juga memberitakan kondisi pekerja seks yang ditahan oleh pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah juga terus berusaha untuk memperbaiki kondisi penahanan untuk pekerja seks, seperti menahan anak-anak yang tidak memiliki kontak dengan keluarga saja. Mengadakan pelatihan keterampilan yang hasilnya dapat dipasarkan seperti menjahit. Memberikan pendidikan kepada anak-anak selama penahanan, namun setelah dibebaskan hal ini tidak dapat dilanjutkan.

Pada Februari tahun 2016, sebuah peraturan baru tentang imbalan finansial dan kompensasi diberlakukan, memungkinkan pemerintah untuk mencairkan imbalan finansial atau kompensasi sebesar $ 846 - $ 2.828 untuk orang-orang yang membantu penangkapan dan penuntutan perdagangan manusia. Anak-anak yang dieksploitasi di industri lain juga didukung untuk mengajukan klaim kepada majikan atas upah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompensasi. Namun anak perempuan dan perempuan yang telah dieksploitasi di industri hiburan, mereka tidak berhak untuk mengklaim kompensasi atau uang yang terutang dari majikan sebagai prostitusi ilegal, seolah-olah itu meniadakan semua klaim keadilan. Gadis-gadis yang dibebaskan pada bulan April tahun 2017 dari penahanan di tempat penampungan hanya menerima $ 100 untuk masing-masing. Permasalahan pekerja seks juga datang dari tempat penampungan, banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh petugas seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan tes HIV secara paksa. Bagi pekerja seks yang dikatakan sebagai tindakan penyelamatan oleh pemerintah ternyata tidak memberikan solusi bagi pekerja seks.

Dari sini pekerja seks membuat jaringan berbentuk *non-governmental organization* yang dikelola secara professional seperti organisasi lainnya. Organisasi ini ditujukan untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan pengakuan atas status pekerja seks sebagai pekerja legal. *Non-governmental organization* muncul dari bawah atau *grass root organization* berangkat dari individu, komunitas lokal, nasional, regional hingga global. Organisasi pekerja seks di Thailand bernama *Empower Foundation*, namun belum dirasa cukup jika hanya menjangkau nasional saja untuk memperjuangkan status pekerja seks sebagai pekerja legal, sebab pekerjaan ini tidak hanya ada di satu negara, selain itu masalah yang dialami oleh pekerja seks memiliki kesamaan di setiap negara. Organisasi pembela pekerja seks pun muncul disetiap negara, dari setiap negara akhirnya dibentuknya jaringan regional. Di kawasan Asia Pasifik jaringan pekerja seks bernama *Asia Pacific*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Network of Sex Workers (APNSW), yang menyuarakan suara pekerja seks di setiap negara anggota ke lingkup internasional sehingga setiap permasalahan pekerja seks mendapatkan perhatian yang sama dengan permasalahan masyarakat lain, selain itu juga agar pekerjaan seks mendapatkan pengakuan atas status pekerjaannya.

Jika dilihat dari perspektif liberalisme institusional menurut Joseph Nye JR. mengatakan bahwa liberalisme institusional berpendapat kerjasama dengan organisasi internasional dapat mengatasi suatu konflik sehingga dapat menghasilkan perdamaian.[171] Sedangkan menurut Robert O. Keohane Peran institusi internasional sebagai penyedia informasi dan memperkuat harapan yang muncul mengenai kesolidan dari kesepakatan internasional.[172] Disini yang dikatakan sebagai organisasi internasional adalah *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* bekerja untuk menjembantani pekerja seks serta menyelesaikan setiap masalah, namun keduanya memiliki jangkauan yang berbeda, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) memberikan perhatian kepada pekerja seks di kawasan Asia Pasifik, jadi tidak hanya fokus pada satu negara saja, dukungan yang diberikan juga tidak berbasis proyek atau program melainkan advokasi. Liberalisme institusional berargumen bahwa setiap individu hidup di dunia yang sama maka memiliki tanggungjawab untuk setiap masalah meskipun tidak di negaranya. Sedangkan *Empower Foundation* adalah organisasi nasional pekerja seks asal Thailand yang

---

[171] Joseph S. Nye,JR. 2002.*Power and Interdependence in the Trump Era.* Harvard University. https://www.project-syndicate.org. (diakses pada 3 Juli 2019).

[172] Robert O. Keohane. 2012. *Twenty years of institutional liberalism.* DOI: 10.1177/0047117812438451/ https://www.journals.sagepub.com. (diakses pada 3 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengan *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), *Empower Foundation* memiliki jangkauan hanya di lingkup nasional saja, dan langsung memberikan advokasi serta program untuk pemberdayaan pekerja seks di Thailand.

Organisasi tersebut menjadi jawaban dari konflik yang selama ini terjadi antara pihak pemerintah Thailand dan pekerja seks, yang mana pekerja seks merasa adanya ketidakadilan antara mereka dengan masyarakat lainnya. Beberapa fasilitas yang diberikan kepada masyarakat lainnya berbeda dengan yang didapatkan pekerja seks seperti akses layanan kesehatan, diskriminasi, pendidikan, perlindungan hukum, fasilitas interaksi sosial, dan partisipasi politik. Dalam lingkup pekerjaan, pekerja seks juga merasakan adanya perbedaan dengan profesi lain, yang mana tidak semua hak pekerja didapatkan dalam pekerjaan seks, apalagi status ilegal yang diberikan sejak lama serta digolongkan dalam tindakan kriminal mengharuskan pekerjaan seks di anggap sebagai penjahat segala sesuatu terkait aktivitas industri seks harus ditangani secara hukum.

Dukungan yang terlihat dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) adalah membawa suara pekerja seks nasional agar lebih mendapatkan perhatian oleh seluruh masyarakat dunia, sehingga pekerja seks keberadaannya di pertimbangkan dan diakui status pekerjaannya secara legal melaui advokasi-advokasi baik itu di lingkup regional maupun internasional. Sedangkan organisasi nasional pekerja seks di Thailand yang bernama *Empower Foundation* memiliki proyek pemberdayaan atau program-program secara langsung kepada pekerja seks di Thailand, dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhan pekerja seks dan untuk memperbaiki kondisi kehidupan setidaknya di mana suatu saat pekerja seks diterima sebagai pekerja dan pekerja seks dapat bekerja dengan aman, bebas dari stigma, dan kriminalisasi. Jika aktivitas dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) adalah advokasi dilingkup regional Asia Pasifik untuk memperjuangkan pengakuan atas status pekerja seks sebagai pekerja legal, sedangkan *Empower Foundation* memiliki program pendidikan, konseling, dan advokasi hukum individu dan negara untuk meningkatkan kondisi kerja menjadi lebih baik.

Dari semua usaha yang dilakukan saat ini oleh jaringan pekerja seks baik itu dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) maupun *Empower Foundation*, bahwasanya pemberantasan atas aktivitas industri seks tetap ada apalagi Thailand sedang mengerjakan proyek pembangunan sektor pariwisata dan menerapkan pariwisata halal menjadi salah satu bagian dari program paket pariwisata, sedangkan industri seks sering ada didalam industri hiburan dan memanfaatkan fasilitas sektor pariwisata dan perjalanan untuk melakukan aktivitas, oleh sebab itu pihak pemerintah Thailand juga sangat memperhatikan hal tersebut, hal ini tidak hanya dilakukan sendirian melainkan berkolaborasi baik itu dengan aparat kepolisian, pelaku pariwisata, agen perjalanana, pihak perhotelan, dan bahkan pihak luar baik itu badan khusus menangani tindakan prostitusi yang disamakan dengan eksploitasi seksual maupun dengan pihak organisasi internasional. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pembasmian akan industri seks tetap ada, namun organisasi pekerja seks juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap berusaha mengelola dan mempertahankan organisasi pekerja seks agar tetap ada meskipun mendapatkan banyak penyerangan.

Dari peristiwa ini terlihat peran dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) menerapkan liberalisme institusional yakni dengan melibatkan organisasi nasional atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) pekerja seks untuk aktif dalam segala bentuk usaha untuk mewujudkan pengakuan atas pekerja seks sebagai pekerja legal. Di Thailand ada organisasi nasional untuk pekerja seks yang memang terlebih dahulu terbentuk dari pada *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW), namun organisasi nasional ini juga ikut bergabung dengan jaringan advokasi regional sebagai bentuk interkasi dengan jaringan internasional, organisasi ini bernama *Empower Foundation.* Dengan adanya kolaborasi antara pihak nasional dan internasional maka semakin menguatkan industri seks untuk mempertahankan keberadaannya dan tetap menjalankan organisasi nya.

Dari sini dapat dilihat bahwasanya kasus ini telah memenuhi persyaratan liberalisme institusional yang mengatakan organisasi internasional dapat mengatasi suatu konflik sehingga dapat menghasilkan perdamaian. Organisasi internasional terlihat dari hubungan antara *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* meskipun lingkup jangkauan kerja berbeda namun keduanya memiliki misi yang sama yakni memperjuangkan pengakuan atas pengakuan status pekerja seks sebagai pekerja legal. Hukungan tersebut dalam teori liberalisme institusional dijelaskan untuk mengatasi suatu konflik yakni telah peneliti jelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya bahwasanya konflik terjadi antara pekerja seks dengan pemerintah dan masyarakat anti-perdagangan manusia, dimana pekerja seks dianggap sebagai patologi sosial dan mendapatkan batasan-batasan untuk beraktivitas. Selanjutnya dalam liberalisme institusional dengan kerjasama suatu organisasi internasional dalam mengatasi suatu konflik sehingga terciptanya suatu perdamaian, untuk industri seks hingga saat ini masih adanya masalah yang dihadapi karena pekerjaan seks beresiko besar serta rentan mendapatkan kejahatan. Namun, organisasi pekerja seks tetap ada dan pekerja seks tetap mempertahankan keberadaan industri dan organisasi untuk pekerja seks.

Organisasi internasional yakni *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) telah berperan dalam meredam konflik antara pekerja seks dengan pemerintah dan masyarakat. Namun, konflik antara pekerja seks dengan pemerintah tidak benar-benar hilang sebab hingga saat ini stigma, diskriminasi, bahkan penggerebekan oleh pihak pemerintah masih terjadi. Selain itu, hingga saat ini status ilegal pada pekerja seks masih berlaku, yang mana tetap membuat pekerja seks menjadi suatu kejahatan atau tindakan kriminal yang harus di tanggani secara hukum. Meskipun begitu, paling tidak konflik yang dialami pekerja seks dapat diredakan. Bahkan saat ini tidak hanya pekerja seks yang memakai busana mini, banyak wisatawan asing atau seseorang dengan profesi lain yang berkunjung di Thailand dengan memakai busana mini, oleh sebab itu saat ini pandangan terhadap cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpakaian juga tidak terlalu menjadi fokus utama dalam penilaian negatif dari masyarakat.

Serta dari organisasi nasional untuk pekerja seks sendiri yaitu *Empower Foundation* yang juga merupakan anggota dari *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) membantu pekerja seks mendapatkan akses layanan masyarakat seperti pendidikan, diskusi kesehatan, pembelajaran bahasa inggris, dan memberikan informasi yang dibutuhkan pekerja seks. Oleh sebab itu, tujuan dari adanya organisasi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* untuk memperbaiki kondisi pekerja seks dikemudian hari serta agar posisi pekerja seks sama dengan masyarakat lain atau profesi lain, dengan mendapatkan pengakuan sebagai pekerja legal sehingga juga mendapatkan hak asasi manusianya.

Adanya organisasi ini sebagai jawaban dari konflik yang terjadi pada pekerja seks dan pemerintah Thailand, yang mana bertujuan untuk mendamaikan antara keduanya sehingga pekerja seks mendapatkan pengakuan atas status sebagai pekerja legal di Thailand. Bentuk perdamaiannya adalah pengakuan atas status pekerja seks sebagai pekerja legal dan penghormatan hak asasi manusia (HAM), yang mana hak asasi manusia adalah fokus dari liberalisme. Sebuah perspektif yang menguatkan nilai kebebasan adalah cara berpikir liberalisme. Disini organisasi *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) dan *Empower Foundation* sebagai liberalisme yang mana mengakui atas kehormatan dan kebebasan pekerja seks, dengan cara membantu pekerja seks untuk mendapatkan segala hak nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori liberalisme yang sangat mengutamakan nilai kebebasan, bahwa setiap manusia dapat memilih pilihan dalam hidupnya begitupun pilihan terkait profesi. Tetapi untuk pekerja seks, profesi ini mendapatkan batasan-batasan dalam bekerja, karena tidak mendapatkan pengakuan atas status pekerjaannya sebab pekerja seks dianggap sebagai penyakit masyarakat yang tergolong dalam tindak kejahatan. Dari sini terlihat kalau pekerja seks jauh mendapatkan hak asasi manusia yang seharusnya didapatkan oleh manusia, menurut perspektif liberalisme. Namun, hak asasi manusia menurut kaum liberal memiliki sedikit perbedaan dengan hak asasi manusia dalam Islam.

Hak asasi manusia menurut Islam adalah hak dasar atau hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Bahkan al-Qur'an menjamin adanya hak pemuliaan dan pengutamaan manusia, hak asasi manusia dalam Islam merupakan standar normatif yang ditetapkan Allah atau dibuat manusia berdasarkan firman Allah untuk mengatur hubungan sesama manusia, jadi hak asasi manusia tetap adanya batasan yaitu hak asasi manusia lainnya pula. Konsepsi tentang hak asasi manusia dalam Islam dapat dijumpai dalam sumber utama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Adapun pelaksanaanya atau implementasinya dapat dirujuk pada praktik kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sebutan Sunnah. Beberapa hak asasi manusia dalam Islam yang meliputi hak hidup, hak keadilan, kebebasan berfikir dan berpendapat, dan hak bekerja. Di dalam hak asasi manusia menurut Islam juga adanya jaminan atas kehidupan privasi setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, perlindungan atas profesi, jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas, namun tetap adanya batasan-batasan tertentu seperti *Free sex*, zinah menurut syara', homoseksual adalah perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data temuan dalam penelitian ini, serta penjelasan dari keseluruhan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) adalah jaringan advokasi regional untuk pekerja seks di Asia Pasifik. Jaringan ini menyatukan suara pekerja seks mulai dari individu, organisasi lokal dan nasional, hingga proyek yang dijalankan oleh pekrja seks. *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) tidak bekerja untuk memberikan program atau proyek secara langsung untuk pekerja seks, melainkan menyuarakan keinginan pekerja seks untuk mendapatkan pengakuan atas status pekerja secara legal dari nasional ke internasional, advokasi nya menggunakan seni dengan mengembangkan pendekatan budaya melalui dokumentasi video, film, poster, sastra, dan musik. Namun, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) juga memberikan penawaran dan menyatukan anggota dari organisasi-organisasi pekerja seks di setiap negara kawasan Asia Pasifik sebagai program-program yang dijalankan oleh anggotanya di negara masing-masing seperti pemberdayaan ekonomi dan antisipasi penularan HIV/AIDS untuk mengutamakan keselamatan dan keamanan bekerja. Untuk pemberdayaan ekonomi yang berhasil diterapkan oleh Thailand adalah *The Service Workers in Group Foundation* (SWING) sebagai model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk pekerja seks laki-laki dan transgender. Berikutnya Can Do Bar yakni suatu bar milik *Empower Foundation*, merupakan model bantuan pembangunan dan penyelamatan untuk menjauhkan pekerja seks dari tindakan penyelamatan lain yang tidak diinginkan. Kemudian untuk antisipasi penularan HIV/AIDS, Thailand ikut menerapkan *100% Condom Use Programme* (CUP).

Kedua, *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW) tidak mendukung dari segi materi namun dari segi kemanusiaan seperti himbauan yang digunakan untuk pengembangan organisasi dan pemberdayaan pekerja seks, sedangkan *Empower Foundation* memberikan dukungan berupa materi dan kemanusiaan, terlihat dari memberikan program langsung kepada pekerja seks di Thailand seperti pendidikan, dukungan kesehatan, dan advokasi. *Empower Foundation* aktif di Bangkok dan Chiang Mai, di Bangkok mengelola museum bernama *This is Us* yang berisikan sejarah prostitusi di Thailand. Sedangkan di Chiang Mai mengelola sebuah bar bernama *Can Do Bar* yang berdiri sejak tahun 2006, *Can Do Bar* berbeda dengan bar lainnya, *Can Do Bar* dapat dikatakan sebagai satu-satunya di dunia bar yang aman bagi pekerja seks, karena daya tarik utama *Can Do Bar* bukan menjual seks tetapi memberikan contoh kepada publik untuk menciptakan tempat yang aman bagi pekerja seks serta memperjuangkan martabat pekerja seks, di lantai kedua *Can Do Bar* berfungsi sebagai ruang seni dan area pendidikan dengan nuansa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan situasi juga keadaan pekerja seks di Thailand. *Empower Foundation* juga menggunakan metode seni untuk advokasi seperti teater dan boneka kumjing.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi baru untuk peneliti berikutnya, khususnya bagi mahasiswa hubungan internasional. Meskipun industri seks dan pekerjanya dianggap sebagai bagian dari patologi sosial, namun ternyata pekerja seks tersebut memiliki jaringan organisasi mulai dari lokal, nasional, regional hingga global yang dikelola secara professional layaknya *non-governmental organization* (NGO) lainnya. Sehingga status pekerja seks sebagai suatu profesi legal dapat mereka perjuangkan secara internasional atau global. Maka dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan pembuat kebijakan khususnya di Indonesia, karena di Indonesia juga terdapat aktivitas industri seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Ashley, Mason. 2011. *Tourism and the sex trade in Southeast Asia. Totem: The University of Western Ontario Journal of Anthropology.* Volume 7, Issue I, article 7. University of Western Ontario.

Alimul, A. Aziz, 2006. *Pengantar kebutuhan dasar manusia,* (Jakarta: Salemba Medika).

A.Stein, Arthur. 2008. *Neoliberal Institusionalism*. In The Oxford Handbook on International Relations, pp. 201–221. Edited by Christian Reus-Smit and Duncan Snidal. (New York: Oxford University Press).

Andang, Yesmil Anwar, 2013. *Kriminologi.* (Bandung: PT. Refika Aditama).

Basuki, Achmad. 2014. *teknik wawancara.* (Surabaya: Departemen Teknologi Multimedia Kreatif, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya).

Dwiwantika, Dadun dan Zola. 2015. *Pandangan pekerja terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Jabodetabek: study kualitatif. Pengetahuan, sikap dan praktik pekerja mengenai LGBT.* Laporan penelitian. (kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia).

Editus Adisu dan Libertus Jehani. 2006. *Hak-hak pekerja perempuan,* (Tangerang: Visi Media).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empower Foundation. 2016. *Moving Toward Decent Sex Work: Sex worker community research decent work and exploitation in Thailand.* (Nonthaburi: Empower University Press).

Gabriel, Jurg Martin. 1994. *Worldviews and Theories of International Relations,* Palgrave.

Harsono, Hanifah, 2002, *Implementasi kebijakan dan politik, (*Jakata: Rineka Cipta).

Jill Steans, Lioyd Pettiford, Thomas Diez, Imad El-Anis. 2010. *An introduction to international relations theory: perspectives and themes.* (New York: Pearson Longman).

Jemadu, Aleksius. 2008, *Politik Global dalam Teori & Praktik,* (Surabaya: Graha Ilmu).

Jackson, R., &. Sorensen, G. 1999, *Introduction to International Relations,* (Oxford University Press).

J.M. Grieco. 1988. *Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal Institutionalism.* http://www.jstor.org/stable/2706787. *International Organization*, Vol.42, No.3.

Koentjoro, 2004. *On The Spot: tutur dari sarang pelacur. (*Yogyakarta: Tirta). Dalam Santika Permatasari dan V. Indah Sri Pinasti. *Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan stasiun kereta api Kutoarjo, kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.* http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:K7yiJE2NaykJ:journ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/9091/8762+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id. (Yogyakarta: FISIP UNY).

RATS-W Team Empower Foundation. 2012. *The impact of anti-trafficking policy and practice on Sex Worker's Human Rights in Thailand.*

NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific.* (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, EH6 5QB, +44 131 553 2555), secretariat@nswp.org.

Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis kebijakan: dariformulasi ke implementasi kebijakan negara edisi kedua.* (Jakarta: Bumi Aksara).

Kartini, Kartono, 2005. *Patologi Sosial,* (Jakarta: Raja Grafindo Press). Dalam Martha Kristiyana. 2013. *Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.* https://eprints.uny.ac.id/27044/1/Martha%20Kristiyana.pdf. (Yogyakarta: UNY).

Mensendiek, Martha. *Women, migration and prostitution in Thailand.* International Social Work (SAGE, London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), Vol. 40, 163-176 (0020-8720; 1997/04). (Japan: Doshisha University).

Moh. Kasiram. 2010. *Penelitian kualitatif-kuantitatif,* (Jakarta: UIN Syarif Press).

Masruhan, *Metodelogi Penelitian Hukum,* (Surabaya: UINSA Press, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsi-prinsip Ketenagakerjaan Global Compact - Perserikatan Bangsa Bangsa. Panduan untuk dunia usaha. 2009. International Labour Organization, www.ilo.org/publication.

Podhista, C., Pramualratana, A., Kanungsukkasem, U., Wawer, M., & McNamara, R. 1994. *Socio-cultural context of commercial sex workers in Thailand: an analysis of their family, employer adn client relations*. *JSTOR.*

Pollock, Jackie. 2017. *Thailand, in global alliance against traffic in women collateral damage the impact of anti-trafficking measure on human rights around the world.*

Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlidungan anak, (Jakarta: Visimedia, 2007).

Van de Haar, Edwin, (2009), *Classical Liberalism and International Relations Theory*, Palgrave Macmillan.

2. Skripsi

Loudia Mahartika. 2018. *Pengaruh end child prostitution, child pornography, and trafficking of children for sexual purposes (ecpat) dalam kasus eksploitasi pariwisata seks anak di Thailand (2011-2016*). Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jurnal

Cazzie Reyes. 2015. *History of Prostitution and Sex Trafficking in Thailand*. https://www.endslaverynow.org/blog/articles/history-of-prostitution-and-sex-trafficking-in-thailand. (diakses pada 22 April 2019).

Dendoung, N. & Dendoung, S. 2013. *Violence against Women Migrant Workers from Myanmar in Thailand*, (Bangkok: Mahidol University).

Empower Foundation. 2017. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry.* (Ciang Mai: Committee on the Elimination of Discrimination against Women Sixty-seventh Session).

Grasella. *Upaya Pemerintah Thailand dalam Mengatasi Masalah Human Trafficking Tahun 2006-2017.* http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4182. *Repositori Institusi USU, Univsersitas Sumatera Utara.* (Medan: Universitas Sumatera Utara).

Griffiths, Martin. 1999. *Fifty Key Thinkers in International Relations*, Routledge.

Irmalia Agustina, *Ketidakefektifan Program Pemerintah Thailand dalam Menjalankan Rekomendasi UNIAP*. (Surabaya: FISIP, Universitas Airlangga).

Joseph S. Nye,JR. 2002.*Power and Interdependence in the Trump Era.* Harvard University. https://www.project-syndicate.org. (diakses pada 3 Juli 2019).

Julia Davis. 2016. *Sex workers of Empower gather to propose solution to State violence and exploitation of sex workers: Decriminalise Now!*. International Day to End Violence against Sex Workers Day.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulida Nila Cahyaning Widhi, *Peran Pemerintah Thailand dalam Menanggulangi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Thailand. Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 4, 2018, hal 730-738. Online di http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi.* (Semarang: FISIP, Universitas Diponegoro).

Raesa Oktavia. *Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menangani sex tourism di Thailand (2009-2013).* https://Jom.Unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/5152/5032 (accessed Desember 15, 2018).

Robert O. Keohane. 2012. *Twenty years of institutional liberalism.* DOI: 10.1177/0047117812438451/ https://www.journals.sagepub.com. (diakses pada 3 Juli 2019).

Rebekka Frieadman, *et al, After Liberalism? The Future of Liberalism in International Relations,* (Palgrave Macmillan).

Shilu Manandhar. *In Nepal, sex trade thrives in transport hubs.* https://www.globalpressjournal.com (diakses pada 20 Juni 2019).

Sandra Neuman. *Female Prostitution in Thailand - looked upon a victim-agent framework* .2012. School of Social Sciences. Department of Peace and Development Studies 2FU31E Bachelor Thesis. Linnaeus University.

Vinsensio Dugis. 2016. *Teori Hubungan Internasional, Perspektif-perspektif klasik.* (Surabaya: Airlangga University).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Wawancara

Wawancara dengan pihak office Can Do Bar melalui massanger Facebook pada 27 Juni.2019.https://drive.google.com/open?id=1wiJ21K2jsTWRXsLDAKCG_JCncivnCijj.

Wawancara peneliti bersama pemilik akun instagram secretnoodle berasal dari Canada yang pernah meneliti tentang pekerja seks di Thailand pada 17 Juni 2019.https://drive.google.com/open?id=1vcFEBdsTgyiNs_KFyIQYlRpNn46jSdVp.

Hasil wawancara peneliti dengan Mrs. Saartje Baes dari Mama Cash Fund via email. Pada 5 Juli 2019. https://drive.google.com/open?id=1g-ZF_ILIZ8HJ3wk3FGY3WSLn-RTS1YfJ.

Hasil wawancara oleh peneliti via skype dengan Mrs. Kay Thi Win sekalu Regional Coordinator of *Asia Pacific Network of Sex Workers* (APNSW). Pada 9 Juli 2019.https://drive.google.com/open?id=1gFa_BZoYORn1JNTkjFPKx7WR36il-yW.

5. Laporan

APNSW, UNFPA and UNAIDS, 2011, *Building Partnerships on HIV and Sex Work: Report and Recommendations from the first Asia and the Pacific Regional Consultation on HIV and Sex Work*. http://www.hivpolicy.org/Library/HPP. (diakses pada 28 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empower Foundation. *Empower Foundation Representing Thai, Indigenous and Migrant Women doing Sex Work in Thailand (Women of Thailand, Myanmar, Laos, Cambodia, and China)*. https://www.empowerfoundation.org. (Chiang Mai: Empower Foundations).

Empower Foundation. *Sex Workers and Thai Entertaiment Industry.* 2017. (Chiang Mai: Committee on the Elimination of Discrimination against Women Sixty-seventh Session).

Moh Habib Asyhad. 2017. *Ketika Myanmar Menjadi Malapetaka Pasukan Sekutu Pada Perang Dunia II.* https://www.intisari.grid.id. (diakses pada 29 Mei 2019).

NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment regional Report: Asia and the Pacific*. (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, www.nswp.org NSWP is a private not-for-profit limited company. Company No. SC349355).

NSWP. 2014. *Who We Are.* https://www.nswp.org/who-we-are. (diakses pada 27 Juni 2019).

RATS-W TEAM. *The impact of anti-trafficking policy and practice on Sex Worker's Human Rights in Thailand*. Sex Worker's Research on Anti trafficking in Thailand by Empower Foundation 2012.

Sejarah Prostitusi di Thailand. 2019. https://id.yourtripagent.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Prostitusi di Thailand. 2019. https://id.yourtripagent.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Tier Placement. Diakses dari https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2017/271117.htm (diakses pada 29 Mei 2019).

UNAIDS. *The Gap Report 2014: Sex workers.* 20 Avenue Appia CH-1211 Geneva 27. Switzerland. distribution@unaids.org.

W. Roujanavong. 2012. *Human Trafficking: A Challenge to Thailand and the World Community,* 150th International Senior Seminar Visiting Experts Paper, Thailand.

www.nswp.org NSWP is a private not-for-profit limited company.Company No. SC349355.

6. Berita

Anendya Niervana, Elin Yunita Kristanti, Tanti Yulianingsih. 2018. *4 kisah PSK paling menyedihkan di dunia, satunya di Indonesia.* https://www.m.liputan6.com. (diakses pada 29 Mei 2019).

Asia Times Staff. *Thai, Indonesian women arrested for offering sex services.* https://www.asiatimes.com (diakses pada 29 Mei 2019).

Admin. 2015. *Mengencani gadis Sri Lanka (2) : panggil saja namaku Shanka.* https://www.nasionalisme.com (diakses pada 20 Juni 2019).

Asia Pacific Network of Sex Workers. *Global Network of Sex Work Projects.* https://www.nswp.org. (diakses pada 14 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita Taiwan. 2015. *Maraknya bisnis prostitusi wanita Asing di Taiwan.* https://www.majalah-holiday.com (diakses pada 18 Juni 2019).

Harwanto Bimo Pratomo. 2015. *Intip bisnis prostitusi Sydney cetak miliaran dolar pemasukan negara.* https://www.m.merdeka.com (diakses pada 19 Juni 2019).

Japan Info. *Tetap aman di gemerlap kehidupan malam Tokyo! Mengintip bisnis prostitusi dan sisi gelap Tokyo.* 2018. https://www.jpninfo.com (diakses pada 23 Juni 2019).

Muhaimin, 2016. *Menteri Pariwisata Thailand Ingin Lenyapkan Wisata Seks*. https://international.sindonews.com/read/1124020/40/menteri-pariwisata-thailand-ingin lenyapkan-wisata-seks-1468736953. (diakses pada 22 April 2019).

Palash Ghosh. *South Korea: A Thriving sex industry in a powerful, wealthy super-state.* 2013. https://www.ibtimes.com. (diakses pada 20 Juni 2019).

Rdf/fay. 2010. *Wanita Korea Utara dijual US $ 1.500 di China.* https://www.m.detik.com. (diakses pada 20 Juni 2019).

Soaman Dizechi, Carinne Brody. 2018. *Youth Paying for sex: what are the associated factors? Finding from a cross-sectional study in Cambodia.* https://www.ncbi.nlm.nih.gov. (diakses pada 27 Mei 2019).

Tariff PSK di Malaysia tergantung pendidikannya, sarjana minimal segini per jam. 2019. https://www.bangka.tribunnews.com (diakses pada 28 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunanto Wiji Utomo. 2014. *Benarkah PSK merupakan profesi tertua di dunia?*. https://www.sains.kompasania.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

Under the ropes. 2016. *Empowering sex workers: Bangkok's sex work museum.* https://www.undertheropes.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Xignite. https://www.Id.exchange-rates.org/Rate/EUR/IDR. 2019, MBH Media, Inc.

7. Internet

APNSW. 2016. *This is Us Sex Work Museum Opens in Bangkok, Thailand.* https://apnsw.info/2016/08/22/this-is-us-sex-work-museum-opens-in-bangkok-thailand/. (diakses pada 3 Juli 2019).

APNSW. 2011. *Together We Can Do It!!*. https://www.wordpress.com/2011/09/09/together-we-can-do-it/. (diakses pada 27 Juni 2019).

APNSW. 2012. *APNSW+ and NSWP+ Launched at SWFF*, http://apnsw.wordpress.com/2012/11/02/apnsw-and-nswp-launched-at-swff/. (diakses pada 27 Juni 2019).

APNSW. 2013. *Sex Worker Elected to the International Board of AWID for the First Time Ever*, http://apnsw.wordpress.com/2013/01/31/sex-worker-elected-to-the-international-board-of-awid-for-the-first-time-ever/. (diakses pada 27 Juni 2019).

APN +, ANPUD, APNSW, Youth Lead & CARAM Asia. 201. *Letter to Global Fund SII C on the New Funding Model by Asia Pacific Community Networks*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.facebook.com/notes/apnsw/letter-to-global-fund-siicon-the-new-funding-model-byasia-pacific-community-ne/547589865254790. (diakses pada 27 Juni 2019).

APNSW. *About APNSW Background.* https://apnsw.info/about-apnsw/. (diakses pada 1 Juli 2019).

Avijit Mukherjee. 2008. *Sex, sleaze and the city.* https://www.web.archive.org (diakses pada 23 Juni 2019).

Asep Setiawan, *Tingkat Analiasa Dalam Hubungan Internasional.* 2011. https://globalisasi.wordpress.com/2011/07/17/tingkat-analisis-dalam-hubungan-internasional/. (Accessed March 17. 2019).

Advokastra HIMAHI FISIP UNHAS. *Tingkat Analiasa Dalam Hubungan Internasional.* 2008. http://advokastra.blogspot.com/2008/12/tingkat-analisa-dalam-ilmu-hubungan.html. (Accessed March 17. 2019).

Bangkok red light areas. https://www.mojosons.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Bromfield & Capous Desyllas. 2012. *Underlying Motives, Moral Agendas and Unlikely Partnerships: The Formulation of the US Trafficking in Victims Protection Act through the Data and Voices of Key Policy Players*. https://www.academia.edu/1939492/. (diakses pada 27 Juni 2019).

CQMI Agency Limited. *Mongolia women. Mongolia the land of strong women.* https://www.cqmi.ca (diakses pada 22 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eris. 2015. *Bangla Road, Phuket's Red Light District.* https://www.erisgoesto.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Go Laos Tours. *Sex in Laos & best places to date with a Lao girl. See Laos your way.* https://www.golaos.tours (diakses pada 28 Mei 2019).

https://kbbi.web.id/implementasi (diaksese pada 25 Juni 2018).

https://dewasastra.worldpress.com/2012/03/12/pekerja-seks-komersial-psk/, (diakses pada 31 Mei 2019).

IWCDWAFI. 2016. *The data-driven guide to Bangkok prostitutes, we did the data wrangling to reveal the seedy, open secret of the city of Angels- Asia's most prolific prostitution.* https://www.medium.com (diakses pada 28 Mei 2019).

Jeffrey Hays. *Prostitution in China.* 2018. https://www.followcn.com (diakses pada 29 Mei 2019).

Jumadi Mappanganro. *Di Geylang tak hanya dunia malam.* 2018. https://www.anak-kolaka.blogspot.com (diakses pada 23 Juni 2019).

Jeffrey Hays. *Prostituties and Prostitution in Vietnam.* 2014. https://www.factsanddetails.com (diakses pada 23 Juni 2019).

Kantiphon Khusamit. 2016. *Ministry of Labour Cares for Thai and Foreign Workers at international Standars*. https://www.mol.go.th. (diakses pada 3 Juli 2019).

Luke Williams. 2016. *Inside Pattaya the city in Thailand with the world's largest red light district and is consideret the globe's unofficial sex capital.* https://www.thesun.co.uk. (diakses pada 30 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Monruedee Jansuttipan. 2016. *Inside the Bangkok museum dedicated to Thai sex workers*.https://bk.asia-city.com/city-living/news/bangkok-this-is-us-museum-thai-sex-workers. (diakses pada 3 Juli 2019).

Mathew Dearnaley. 2003. *New Zealand, Price of sex likely to rise.* https://www.nzherald.co.nz (diakses pada 22 Juni 2019).

Mohammad Ryan Bakry, FH UI, 2010. *BAB II Konsep hak asasi manusia.* https://www.lib.ui.ac.id.

Metopen, *pengertian penelitian deskriptif kualitatif.* 2016. https://digilib.unila.ac.id. (Accesssed March 15, 2019).

NSWP. *Sex Workers Demonstrate Economic and Social Empowerment. regional Report: Asia and the Pacific.* (The Matrix, 62 Newhaven Road Edinburgh, Scotland, UK, EH6 5QB) secretariat@nswp.org www.nswp.org.

NSWP. 2012. *UNAIDS Guidance Note on HIV and Sex Work and Annexes 2012*. http://www.nswp.org/resource/unaids-guidance-notehiv-and-sex-work-and-annexes-2012. (diakses pada 28 Juni 2019).

Online Burma, Myanmar Library. 2010. *downward spiral in Jiegao (story and photos).* https://www.burmalibrary.org (diakses pada 17 Juni 2019).

Profesor Harkristuti Harkrisnowo. Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia. dalam Ria, 2016. *Awas salah memahami prostitusi sebagai TPPO.* https://www.hukumonline.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pshafira-fisip12. 2014. *Pandangan cerah perspektif liberalism.* http://pshafira-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail96767Teori%20Hubungan%20InternasionalPandangan%20Cerah%20Perspektif%20Liberalisme.html. (diakses pada 2 Juli 2019).

Philippe Adair, Oksana Nezhyvenko. 2018. *Assessing how large is the market for prostitution in the European Union*. https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01672872 (diakses pada 28 Mei 2019).

Red light district Koh Samui. https://www.kohsamuionline.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Risky, *teknik analisis data kualitatif, kuantitatif, menurut para ahli,* 05 maret 2019. https://pastiguna.com (diakses pada 15 Mei 2019).

Rizal. *Miris! Inilah 5 negara dengan tariff prostitusi paling murah di dunia.* 2017. https://www.boombastis.com (diakses pada 30 Mei 2019).

Sas.Cameron, *Country profiles: Thailand dalam trafficking and related labour exploitation in the ASEAN region.* International Council on Social Welfare (ICSW),https://www.icsw.org/doc/trafficking%20Lbour%20Exploitation%20ASEAN%2007. (diakses pada 13 Mei 2019).

sasiwan mokkhasen, 2017. *to dispute pattaya as 'world's sex capital,' police raid brothel*. http://www.khaosodenglish.com/news/2017/02/23/dispute-pattaya-worlds-sex-capital-police-raid-brothel/. (diakses pada 5 April 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyono. 2012. *Negara-negara Asia Tenggara beserta ibukotanya.* https://www.informasi-daftar-blogspot.com. (diakses pada 28 Mei 2019).

Subadra. *Keberadaan Pekerja Seks Komersial Sebagai Dampak Negative Pariwisata di Bali*. 2007. https://www.subadra.worldpress.com. (diakses pada 27 Mei 2019).

The What's Up Guide to Loi Kroh Road-Chiang Mai Red Light District. https://www.whatsup-chiangmai.com. (diakses pada 30 Mei 2019).

Thailand tidak hanya menawarkan wisata seks para lelaki hidung belang, namun juga para lelaki penyuka sesama jenis. 2012. https://www.beritasatu.com/wisata-thailand/71867-wisata-seks-di-thailand-sumbangan-besar-devisa-negara.html. (diakses pada 20 April 2019).

The Foundation of Asia Pacific Network of service workers. 2018. *Vacancy Announcement Project Manager, Kay Population Research and Advocacy (KPRA)project.*http://th.thaingo.org/files/APNSW%20Vacancy%20Announcement.pdf. (diakses pada 2 Juli 2019).

UNDP, 2013, *About Cambodia*, available online at http://www.kh.undp.org/content/cambodia/en/home/countryinfo/. (diakses pada 27 Juni 2019).

Uzgalis, William, (2016), "John Locke", *The Standford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2016 Edition), Edard N. Zalta (ed.), URL = https://plato.stanford.edu/archives/spr2016/entris/locke/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Women's Network for Unity. 2014. *WNU Solidarity with Indian People to Oppose EU and India Free Trade Agreement*, https://www.wnu.womynsagenda.org/ (diakses pada 28 Juni 2019).

Zuhdi Achmad. 2010. *HAM dalam Undang-undang dasar 1945*. https://www.Zuhdiachmad.blogspot.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id